

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI
DENGAN MOTIVASI WANITA TANI BEKERJA SEBAGAI PEMETIK
DAUN TEH DI KECAMATAN NGARGOYOSO KABUPATEN
KARANGANYAR**

SKRIPSI



Oleh:

ASTRIA AYU OKTAVIANINGRUM

H 0407023

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011

commit to user

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI
DENGAN MOTIVASI WANITA TANI BEKERJA SEBAGAI PEMETIK
DAUN TEH DI KECAMATAN NGARGOYOSO KABUPATEN
KARANGANYAR**

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (PKP)



Oleh :

ASTRIA AYU OKTAVIANINGRUM

H0407023

Dosen Pembimbing:

- 1. Ir. Sutarto, MSi**
- 2. Widiyanto, SP, MSi**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011

commit to user

**Hubungan antara Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dengan Motivasi Wanita
Tani Bekerja sebagai Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso
Kabupaten Karanganyar
yang dipersiapkan dan disusun oleh
Astria Ayu Oktavianingrum
H 0407023**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal : 18 Oktober 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Ketua

Susunan Tim Penguji

Anggota I

Anggota II

Ir. Sutarto, MSi

Widivanto, SP, MSi

Bekti Wahyu Utami, SP, MSi

NIP. 19530405 198303 1 002

NIP. 19810221 200501 1 003

NIP. 19780715 200112 2 001

Surakarta, Oktober 2011

Mengetahui

Dekan Fakultas Pertanian

Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS

NIP. 19560225 198601 1001

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat, Hidayah, dan Nikmat kesehatan yang diberikan sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **” Hubungan antara Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dengan Motivasi Wanita Tani Bekerja sebagai Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar”**. terselesaikannya penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dwiningtyas Padmaningrum, SP, MSi selaku Ketua Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian dan selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, MS selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Ir. Sutarto, MSi selaku pembimbing utama sekaligus pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Widiyanto, SP, MSi selaku pembimbing pendamping yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Bkti Wahyu Utami, SP, MSi selaku dosen penguji tamu yang telah memberikan masukan, saran, dan kritikan yang membangun sehingga penyusunan skripsi menjadi lebih baik.
7. Seluruh karyawan Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta atas kemudahan dalam menyelesaikan administrasi penulisan skripsi.

commit to user

8. Kepala Bapeda Kabupaten Karanganyar yang telah memberikan perijinan penelitian di Kecamatan Ngargoyoso.
9. Kepala Kesatuan Bangsa Politik dan Lindungan Masyarakat (Kesbangpollinmas) Kabupaten Karanganyar yang telah memberikan perijinan penelitian di Kecamatan Ngargoyoso.
10. Direktur PT. Rumpun Sari Kemuning Karanganyar yang telah memberikan ijin untuk melekukan penelitian.
11. Segenap staf dan karyawan PT. Rumpun Sari Kemuning Karanganyar, para mandor yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama penelitian.
12. Segenap responden yang telah berpartisipasi dalam pengumpulan data
13. Alm. Bapak Drs. Djoko Poerwono, Ibunda Chandra Barliani, Mas Widya dan Mbak Intan, Keluarga Besar Warsuradi, Keluarga Besar Soekarmaji, Keluarga Woeryanto serta Mas Lilik atas kasih sayang, kepercayaan, dukungan, doa, perhatian, nasehatnya, serta perjuangan yang besar untuk memberikan pendidikan yang terbaik.
14. Teman – teman tercinta Pasol, Sofa, Vera, Titin, Ushin, Arum, Nurul, Bona, Ratih, Danti, Mbak Vina, Mbak Fitri, Nisa, Lala, Yanti, Ria, Tika, Ifa, Wuri, Prima, Dewi, Dina, Febri, Naning, Tuning, Ratna, atas kebersamaan dan persahabatannya selama ini.
15. Semua teman-teman PKP 2007, yang telah bersedia membantu dan memberi dukungan kepada penulis.
16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan baru bagi yang memerlukan.

Surakarta, Oktober 2011

Penulis

commit to user

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
RINGKASAN	xi
SUMMARY	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	5
B. Kerangka Berfikir	19
C. Hipotesis Penelitian	21
D. Pembatasan Masalah	22
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	22
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Dasar Penelitian	32
B. Pemilihan Lokasi Penelitian	32
C. Populasi dan Sampel	33
D. Jenis dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Metode Analisis Data	36
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Keadaan Kecamatan Ngargoyoso	38
B. Keadaan PT. Rumpun Sari Kemuning	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Wanita Tani Bekerja sebagai Pemetik Daun Teh	60
B. Motivasi Wanita Tani Bekerja sebagai Pemetik Daun Teh	69
C. Hubungan antara Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dengan Motivasi Wanita Tani Bekerja sebagai Pemetik Daun Teh	74

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 96
B. Saran 97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1.	Faktor Faktor Sosial Ekonomi Wanita Tani Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	25
Tabel 2.2.	Motivasi Kebutuhan Fisiologis Wanita Tani Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	26
Tabel 2.3.	Motivasi Kebutuhan Rasa Aman Wanita Tani Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	28
Tabel 2.4.	Motivasi Kebutuhan Fisiologis Wanita Tani Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	28
Tabel 2.5.	Motivasi Kebutuhan Penghargaan Wanita Tani Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.....	30
Tabel 2.6.	Motivasi Kebutuhan Aktualisasi Diri Wanita Tani Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.....	31
Tabel 3.1.	Jumlah Wanita Tani Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.....	32
Tabel 3.2.	Distribusi Jumlah Sampel dari Wanita Tani Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	33
Tabel 3.3.	Jenis dan Sumber Data.....	34
Tabel 3.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	35
Tabel 4.1.	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	39
Tabel 4.2.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian Di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	41
Tabel 4.3.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	42
Tabel 5.1.	Distribusi Wanita Tani Pemetik Daun Teh Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.....	61
Tabel 5.2.	Distribusi Wanita Tani Pemetik Daun Teh Menurut Tingkat Pendidikan Formal di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten	

	Karanganyar.....	62
Tabel 5.3.	Distribusi Wanita Tani Pemetik Daun Teh Menurut Tingkat Pendidikan Non Formal di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.....	63
Tabel 5.4.	Distribusi Wanita Tani Pemetik Daun Teh Menurut Luas Lahan di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	65
Tabel 5.5.	Distribusi Responden Menurut Pendapatan Wanita Tani Pemetik Daun Teh Selama Satu Bulan di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	66
Tabel 5.6.	Distribusi Rata-Rata Sumber Pendapatan dalam Keluarga Selama Satu Bulan di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	67
Tabel 5.7.	Jumlah Tanggungan Keluarga Wanita Tani Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Ngargoyoso	68
Tabel 5.8.	Distribusi Wanita Tani Pemetik Daun Teh Menurut Lingkungan Sosial di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	69
Tabel 5.9.	Motivasi Wanita Tani Bekerja sebagai Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	71
Tabel 5.10.	Uji Hipotesis Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dengan Motivasi Wanita Tani Bekerja sebagai Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.....	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berfikir Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Motivasi Wanita Tani Bekerja Sebagai Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar	21
Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi PT. Rumpun Sari Kemuning I di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.....	48
Gambar 3. Diagram Alir Pengolahan Teh Hijau di PT. Rumpun Sari Kemuning 1 di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kuisisioner Penelitian	100
Lampiran 2: Identitas Responden	108
Lampiran 3: Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Wanita Tani Pemetik Daun Teh.....	109
Lampiran 4: Motivasi Wanita Tani Pemetik Daun Teh.....	111
Lampiran 5: Distribusi Frekuensi	114
Lampiran 6: <i>Nonparametric Correlations</i>	115
Lampiran 7: Peta Kecamatan Ngargoyoso	117
Lampiran 8: Dokumentasi	118
Lampiran 9: Surat Perijinan Penelitian.....	119

RINGKASAN

Astria Ayu Oktavianingrum, H0407023 **"HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI WANITA TANI BEKERJA SEBAGAI PEMETIK DAUN TEH DI KECAMATAN NGARGOYOSO KABUPATEN KARANGANYAR"**. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dibawah bimbingan Ir. Sutarto, MSi dan Widiyanto, SP, MSi.

Pengembangan perkebunan dipengaruhi oleh tiga unsur yaitu sumber alam, modal, dan tenaga kerja. Salah satu unsur yang penting adalah tenaga kerja. Tenaga kerja terbesar yang dapat terserap adalah tenaga kerja wanita. Wanita tani yang bekerja sebagai pemetik daun teh memiliki tujuan untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan keluarganya. Oleh karena itu untuk mencapai tujuannya tersebut sangatlah dibutuhkan motivasi yang sangat tinggi dalam melakukan pekerjaannya. Motivasi setiap pemetik daun teh itu berbeda-beda. hal ini dikarenakan motivasi setiap pemetik daun teh itu tergantung dengan faktor sosial ekonomi pemetik daun teh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi wanita tani yang bekerja sebagai pemetik daun teh, mengkaji faktor-faktor sosial ekonomi pemetik daun teh dan mengkaji hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dengan motivasi wanita tani yang bekerja sebagai pemetik daun teh di Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar. Metode dasar yang digunakan adalah metode *deskriptif* dengan teknik *survey*. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu di Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar. Penerikan sampel dilakukan secara *proporsional random sampling* dengan jumlah responden 30 pemetik daun teh. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor social ekonomi dan motivasi wanita tani yang bekerja sebagai pemetik daun teh adalah rumus *lebar interval kelas*. Sedangkan untuk menguji hubungan antara faktor-faktor social ekonomi dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*.

Hasil penelitian menunjukkan umur responden berkisar antara 28-87 tahun, rata-rata pendidikan formal petani masih rendah yaitu tidak/tamat Sekolah Dasar, pendidikan non formal petani termasuk sedang, rata-rata luas usahatani wanita tani 0,23 Ha, rata-rata pendapatan wanita tani Rp 158.801-Rp 270.101,- per satu bulan, rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang, dan rata-rata lingkungan sosial tergolong sedang. Rata-rata motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh di Kecamatan Nargoyoso termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *rank Spearman* dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan tidak ada hubungan yang nyata antara umur, pendidikan formal, pendapatan dan lingkungan sosial dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Namun, pendidikan non formal, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga berhubungan nyata dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh.

commit to user

SUMMARY

Ayu Astria Oktavianingrum, H0407023 "**THE CORRELATION BETWEEN SOCIO-ECONOMIC FACTORS OF PEASANT WOMAN WORK AS LEAF TEA PICKER IN NGARGOYOSO DISTRICT KARANGANYAR REGENCY**". Faculty of Agriculture, Sebelas Maret University. Under the guidance of Ir. Sutarto, MSi and Widiyanto, SP, MSi.

The development of plantation is influenced by three elements, they are natural resources, capital and labor. One important of the element is the labor. The biggest labor that can be absorbed is female labor. Peasant woman who worked as a tea leaf picker has a goal to help her husband to fullfill the needs and achieve prosperity of their families. Therefore, to achieve these objectives it is necessary to have very high motivation to doing their works. The motivation of every tea leaf picker is different. This is because the motivation of every tea leaf pickers it depends on socio-economic social factors of tea leaf pickers.

This study aims to assess the motivation of peasant women who worked as a tea leaf pickers, to assess the socio-economic factors tea leaf pickers and to assess the relationship between socio-economic factors with the motivation of peasant women who worked as a tea leaf pickers in Ngargoyoso District Karanganyar Regency. The basic method that used is descriptive method with survey techniques. The location of this research that purposively determined in Ngargoyoso District Karanganyar Regency. The sampling conducted by proportional random sampling with the number of respondents are 30 tea leaf pickers. The analysis methods that used to determine the socio-economic factors and motivations of peasant women who worked as pickers tea leaf were the class interval width formula. Meanwhile, to assess the relationship between socio-economic factors with the motivation of peasant woman who work as a picking tea leaves are using correlation analysis of rank spearman.

The results of this research showed the range age of respondents between 28-87 years, the average formal education of farmers is still low which is not / not graduated from primary school, the non-formal education of farmers is sufficient, the average of peasant farmers farming area is 0,23 Ha, the average of peasant women income between Rp 158.801 to Rp 270.101, - per a month, the average number of family dependents as many as 4 people, and the average of the social environment is quite moderate. The average motivation of peasant women to work as a tea leaf pickers in Ngargoyoso District included in the category of high. Based on the results of the correlation analysis of spearman rank test with a confidence level of 95% found that there are no real relationship between age, formal education, income and social environment with the motivation of peasant woman who working as a tea leaf pickers. However, non-formal education, land area and number of family dependents are apparent relationship with the motivation of peasant woman working as a tea leaf pickers.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi alamiah yang bagus untuk mengembangkan sektor pertanian, termasuk tanaman perkebunan. Indonesia merupakan suatu Negara kepulauan yang terletak di daerah tropis sekitar katulistiwa, Indonesia memiliki beragam jenis tanah yang mampu menyuburkan tanaman, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi iklim yang memenuhi persyaratan tumbuh tanaman, dan curah hujan rata-rata per tahun yang cukup tinggi. Kondisi itu merupakan faktor-faktor ekologis yang baik untuk membudidayakan tanaman perkebunan.

Perkebunan teh merupakan komoditas pertanian yang sangat potensial untuk dikembangkan karena selain memiliki sumber daya alam yang banyak juga daya wisata sehingga dapat dijadikan sebagai lokasi agrowisata. Hamparan perkebunan teh di daerah yang berbukit-bukit dan berhawa segar kini menjadi salah satu obyek wisata yang banyak dikunjungi. Oleh karena itu, perkebunan teh mendapat perhatian dari pemerintah untuk pengembangan penanaman dan pengembangan sarana dan prasarana agrowisata.

Pengembangannya tersebut tidaklah lepas dari empat unsur yaitu sumber alam, modal, teknologi dan tenaga kerja. Faktor tenaga kerja merupakan penentu arah tercapainya tujuan perusahaan. Perkebunan teh membuka peluang yang besar dalam penyerapan tenaga kerja terutama bagi warga di sekitarnya. Oleh karena itu, banyak masyarakat sekitar perkebunan baik laki-laki maupun wanita yang tertarik untuk menjadi tenaga kerja di perkebunan tersebut. Tenaga kerja terbesar yang dapat terserap adalah tenaga kerja wanita, karena wanita cenderung memiliki waktu luang yang lebih besar dibandingkan dengan pria. Selain itu para wanita yang berada di daerah pedesaan umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga sangat sulit untuk mencari pekerjaan dengan jabatan yang tinggi. Penyempitan lapangan kerja bagi wanita terutama yang berpendidikan rendah dan sudah menikah, di sekitar pertanian maupun

commit to user

industri, memaksa para wanita untuk mengambil pilihan bekerja di sektor pertanian di antaranya bekerja di perkebunan.

PT Rumpun Sari Kemuning 1 sebagai perusahaan perkebunan teh yang berkembang dan berada di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar dalam melakukan kegiatannya juga tidak terlepas dari pemetik daun teh yang sebagian besar adalah wanita tani. Pemetik daun teh yang sebagian besar wanita tani dalam kehidupannya terutama dipedesaan ternyata memiliki peran ganda yaitu selain bekerja di perkebunan juga berperan sebagai ibu rumah tangga yang menyiapkan kebutuhan sehari-hari keluarganya. Mereka berkerja sebagai pemetik daun teh di perkebunan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga guna memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. Para pemetik daun teh yakin bahwa hanya dengan penghasilan suami mereka tidak mungkin dapat memenuhi seluruh kebutuhan dari keluarganya, maka mereka mengusahakan peningkatan pendapatan dengan bekerja sebagai pemetik daun teh tersebut.

Wanita tani yang bekerja sebagai pemetik daun teh yang bertujuan untuk menambah penghasilan supaya dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan keluarganya sangat membutuhkan motivasi yang sangat tinggi dalam melakukan pekerjaannya tersebut. Motivasi pemetik daun teh itu berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap motivasi wanita tani itu tergantung dengan faktor sosial ekonomi pemetik daun teh. Oleh karena itu, motivasi pemetik daun teh dalam bekerja sebagai pemetik daun teh di PT. Rumpun Sari Kemuning 1 dan sejauh mana hubungan faktor-faktor sosial ekonomi pemetik daun teh dengan motivasinya tersebut perlu diteliti untuk meningkatkan kebijakan untuk kemakmuran kerja pemetik daun teh.

B. Perumusan Masalah

Motivasi adalah kecenderungan (suatu sifat yang merupakan pokok pertentangan) dari dalam diri seseorang yang membangkitkan topangan dan mengarahkan tindak tanduknya. Motivasi meliputi faktor kebutuhan biologis dan emosional yang hanya dapat diduga dari pengamatan tingkah laku

manusia. Motivasi adalah perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan kerja seseorang dimana setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai (Hasibuan, 1996).

Motivasi sangat berperan penting dalam kehidupan, karena tingkah laku manusia didasari tujuan tertentu. Dorongan yang timbul pada tiap individu tentunya berbeda karena masing-masing individu bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang berbeda. Dalam suatu organisasi bisnis, motivasi sangat diperlukan untuk mendorong seseorang bekerja dengan lebih baik.

Pemetik daun teh yang sebagian besar yaitu wanita tani yang bekerja untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. Walaupun pemetik daun teh dalam kehidupannya harus berperan ganda yaitu sebagai tenaga kerja di perkebunan serta ibu rumah tangga yang menyiapkan kebutuhan sehari-hari keluarganya. Oleh karena itu, para pemetik daun teh memerlukan motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuannya tersebut. Namun setiap pemetik daun teh memiliki motivasi yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi pada masing-masing individu.

Berdasar latar belakang diatas dapat dikemukakan suatu perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi faktor sosial ekonomi pemetik daun teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar?
2. Bagaimana motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar?
3. Bagaimanakah hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengkaji kondisi faktor sosial ekonomi pemetik daun teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.
2. Mengkaji motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.
3. Mengkaji hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan mengenai motivasi selain sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi perusahaan terkait, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan yang terkait dalam peningkatan kesejahteraan kerja.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai referensi informasi dalam melakukan penelitian yang sejenis ataupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan Pertanian

a. Pengertian Pembangunan Pertanian

Pembangunan yaitu upaya sadar dan terencana untuk melaksanakan perubahan-perubahan yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan seluruh warga masyarakat untuk jangka panjang, yang dilaksanakan oleh pemerintah yang didukung oleh partisipasi masyarakatnya, dengan menggunakan teknologi yang terpilih (Mardikanto, 1993).

Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), pembangunan pertanian merupakan perubahan dalam teknik produksi pertanian dan sistem usahatani menuju ke situasi yang diinginkan, biasanya situasi yang memungkinkan petani dapat memanfaatkan hasil-hasil penelitian pertanian dan berkurangnya pertanian pokok dan lebih berorientasi pasar.

b. Tujuan Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Tujuan utama pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi. Dengan meningkatkan produksi diharapkan pendapatan petani meningkat, sehingga dapat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik untuk konsumsi maupun untuk kebutuhan lainnya, seperti modal dan investasi (Munarfah, 1996)

Hal senada juga dikemukakan oleh Kamaludin (1998), bahwa arah pembangunan pertanian yaitu untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, serta mengisi dan memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Ini dilakukan melalui pertanian yang maju, efisien dan tangguh sehingga makin mampu meningkatkan dan

menganekaragamkan hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi, dan menunjang pembangunan wilayah.

Namun, Hadisapoetra dalam Mardikanto (1993) mengungkapkan bahwa pelaksana utama pembangunan pertanian adalah petani-petani kecil yang umumnya golongan ekonomi lemah, baik lemah dalam permodalan, lemah pengetahuan dan ketrampilan, lemah dalam peralatan dan teknologi yang diterapkan. Serta seringkali lemah dalam hal semangatnya untuk maju mencaoba dan menerapkan hasil-hasil penelitian bagi peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani.

c. **Pembangunan Sub Sektor Perkebunan**

Menurut Tondok (1998) dalam Poetry (2005), laju pertumbuhan sektor pertanian adalah tidak lepas dari sumbangan sektor-sektor pendukungnya, antara lain sub sektor perkebunan. Sub sektor perkebunan telah memberikan peranan yang penting dalam perekonomian Indonesia, antara lain dalam penyerapan tenaga kerja, pendapatan devisa, penyediaan bahan pangan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Setyamidjiya (1993) yang menjelaskan bahwa sub sektor ini memiliki keunggulan yaitu tersedianya lahan, iklim yang menunjang, tenaga kerja yang melimpah, sehingga menjadi tempat bagi petani menggantungkan hidupnya dan secara langsung terkait pula dalam usaha pelestarian sumber daya alam.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembangunan sub perkebunan merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang tidak boleh diabaikan. Sebab sumbangan sub sektor perkebunan terhadap pembangunan nasional tidaklah kecil. Selain meningkatkan pendapatan petani, peranan sub sektor perkebunan dalam bidang lain cukup besar (Kamaludin, 1998).

2. Perkebunan Teh

Teh termasuk dari salah satu dari tiga minuman non alkoholik ini aslinya dari pegunungan Himalaya. Terutama pada daerah-daerah yang terletak diantara potongan garis lintang utara 30° dan garis bujur 100° . Para ahli tanaman member nama Teh dengan beberapa macam nama, antara lain adalah *Camelia theifera*, *Thea sinensis* dan *Camelia Thea*. Beberapa nama itu diberikan karena memang belum ada kesatuan pendapat tentang nama itu (Muljana, 2006).

Kebun teh (perkebunan teh) merupakan tempat dimana tanaman teh dibudidayakan dalam skala besar untuk dipasarkan di tempat-tempat yang jauh. Tanaman teh (*Camellia sinensis*) berasal dari daerah subtropics, karena itu di Indonesia teh lebih cocok ditanam di pegunungan. Lingkungan fisik yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan teh ialah suhu udara berkisar antara 13° - 25° C, kelembapan relative yang tidak kurang dari 70 persen dan curah hujan yang cukup tinggi dan merata sepanjang tahun. Selain itu sinar matahari, angin, tanah yang subur (mengandung banyak bahan organik, tidak bercadas dan mempunyai derajat keasaman (pH) antara 4,5-5,6 (Wibowo *et al*, 1997).

3. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang baik dalam keadaan sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang yang bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan atas perbuatannya.

Motif atau motivasi berasal dari kata latin motives, ialah gambaran penyebab yang akan menimbulkan tingkah laku menuju pada suatu sasaran tertentu atau alasan dasar, pikiran dasar, dorongan bagi

seseorang untuk berbuat, atau ide pokok yang sementara berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia, biasanya merupakan satu peristiwa masa lampau, ingatan, gambaran fantasi, gambaran cita-cita atau ide, dan perasaan tertentu (Walgito, 1987).

Menurut Hasibuan (1996) Motivasi adalah kecenderungan (suatu sifat yang merupakan pokok pertentangan) dari dalam diri seseorang yang membangkitkan topan dan mengarahkan tindak tanduknya. Motivasi meliputi faktor kebutuhan biologis dan emosional yang hanya dapat diduga dari pengamatan tingkah laku manusia. Motivasi adalah perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan kerja seseorang dimana setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Beda halnya dengan motivasi menurut Johansen (1990), motivasi merupakan suatu proses atau faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan dengan cara-cara tertentu.

“Motivation is process or factors that cause people to act and behave in certain ways. To motivate is to induce someone to take action. The process of motivation consists of : a) Identification or appreciation of unsatisfied need, b) the establishment of a goal which will satisfy the need, and c) determination of the action required to satisfy the need”

Sedangkan menurut Mardikanto (1993) dan Siagian (1989) bahwa dorongan-dorongan yang dirasakan menyebabkan timbulnya motivasi yang berasal atau muncul dari dalam dirinya sendiri atau sering disebut dengan motivasi intrinsik (yang berupa kebutuhan, keinginan, tujuan dan harapan) dan dapat berasal dari luar atau lingkungannya disebut motivasi ekstrinsik yang berupa tekanan-tekanan yang dirasakan.

Namun dalam *Encyclopedia of Education* (1971) motivasi mengacu pada sebab-sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

“In more extensive interpretation, motivation refer to appearance causes a behaviour, like element to motivate someone to do or do not do something. And then emerge extension meaning about motivation, where motivation is interpreted as will to reach higher status, confession and

authority. For every individual, motivation axactly can be seen from bases to reach succes at various lives by increase of ability, training and extension of knowledge”.

Siagian (1989) menyatakan bahwa motivasi menjadi dasar utama bagi seseorang dalam rangka memuaskan kebutuhannya baik yang bersifat ekonomi, sosial, politik dan berbagai kebutuhan lainnya yang semakin lama semakin kompleks. Motivasi adalah daya mendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengandalkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau ketrampilan, tenaga dan sebagainya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan proses keterkaitan antara usaha dan pemuasan kebutuhan tertentu. Berbagai hal yang biasanya terkandung dalam berbagai definisi motivasi antara lain keinginan, harapan, kebutuhan sasaran, dorongan dan intensif.

Olek karena itu Winardi (2001) berpendapat bahwa seseorang yang sangat termotivasi yaitu orang yang melaksanakan upaya atau usaha untuk menunjang tujuan kerjanya dimana dia bekerja. Seseorang yang tidak termotivasi hanya memberikan upaya minimal dalam bekerja. Motivasi berkaitan erat dengan perilaku maka terdapat factor yang berbeda-beda yang mempengaruhi diantaranya adalah kebutuhan individu.

b. Jenis Motivasi

Suatu kebutuhan adalah sesuatu yang penting, tidak terhindarkan untuk memenuhi suatu kondisi. Jadi, kebutuhan adalah sesuatu yang kurang dan harus dipenuhi. Semua perilaku adalah respon untuk memuaskan kebutuhan (Mulyana *et al*, 2002).

Menurut Michael (2001) paling berpengaruh dari motivasi adalah Teori Kebutuhan

- Konsep yang mendasari adalah keyakinan bahwa kebutuhan tidak puas menciptakan ketegangan dan keadaan ketidakseimbangan. Untuk memulihkan keseimbangan, tujuan adalah mengidentifikasi bahwa akan memuaskan kebutuhan dan jalur perilaku untuk mencapai tujuan ini dipilih.

commit to user

- Semua perilaku dimotivasi oleh kebutuhan yang tidak puas.
- Orang-orang akan lebih termotivasi jika pengalaman kerja mereka memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Oleh karena itu, Maslow (1994) mengemukakan bahwa terdapat lima tingkatan kebutuhan manusia yaitu :

a. Kebutuhan fisiologis atau kebutuhan badaniah

Kebutuhan fisiologis atau kebutuhan badaniah ini merupakan kebutuhan yang paling kuat, meliputi kebutuhan sandang, kebutuhan pangan, dan pemuasan seksual.

b. Kebutuhan rasa aman (psikologis)

Apabila kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan baru, yang kurang lebih dapat dikategorikan dalam kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman meliputi baik kebutuhan akan keamanan bagi jiwa maupun kebutuhan akan keamanan harta.

c. Kebutuhan sosial

Apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman cukup terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial meliputi kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain, kebutuhan akan perasaan dihormati, kebutuhan akan perasaan maju atau berprestasi dan kebutuhan akan perasaan ikut serta.

d. Kebutuhan akan penghargaan

Semua orang dalam masyarakat mempunyai kebutuhan dan keinginan akan penilaian mantap, berdasar dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri, atau harga diri, dan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan-kebutuhan ini dapat diklasifikasikan dalam dua perangkat tambahan, pertama yakni keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia serta kemerdekaan dan kebebasan. Kedua yakni memiliki apa yang disebut hasrat akan nama baik atau *commit to user* *prestise*, status, ketenaran dan kemuliaan,

dominasi, pengakuan, perhatian, arti yang penting, martabat, atau apresiasi.

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri menunjuk pada keinginan orang akan perwujudan diri, yakni kecenderungan untuk mewujudkan diri sesuai dengan kemampuannya. Kebutuhan akan aktualisasi diri meliputi kebutuhan untuk mewujudkan diri yaitu kebutuhan mengenai nilai-nilai kepuasan yang didapat dari pekerjaan.

c. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Kemampuan petani untuk menerima sesuatu yang sifatnya baru dipengaruhi oleh kondisi status sosial, status ekonomi, psikologi, dan tingkat pendidikan (Samsudi, 1982). Petani dalam melakukan usahatani dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang diantaranya tingkat pendidikan, pengalaman, dan jumlah anggota keluarga, juga faktor-faktor ekonomi diantaranya yaitu tingkat pendapatan (Syafa'at, 1990). Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi petani dalam mengelola usaha taninya oleh Hernanto (1984) disebut karakteristik sosial ekonomi yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman dan pendapatan.

a. Umur

Slamet (1994) berpendapat bahwa faktor umur sangat penting dalam partisipasi, biasanya mereka yang masuk golongan 30-40 tahun dimana semakin tua usia semakin aktif keterlibatannya dalam partisipasi terhadap pelaksanaan. Dan menurut Hernanto (1984) umur petani sangat mempengaruhi pengetahuan fisik dan merespon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahatani.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar baik formal maupun informal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pembentukan kepribadian. Rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat adaptifitas masyarakat terhadap

modernisasi, mereka lebih cenderung mempertahankan pola-pola yang sudah ada, yang sudah pasti dan yang telah mereka kenal dengan baik. Adanya suatu perubahan dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak pasti dan mengandung resiko. Biasanya bersedia melakukan perubahan apabila ada jaminan bahwa perubahan tersebut akan membawa hasil yang lebih baik bagi mereka (Khaeruddin, 1992).

Pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap motivasi seseorang. Khususnya dalam tanggapan untuk menerima adanya inovasi, seseorang dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menanggapi inovasi atau isu yang berkembang. Karena seseorang lebih berpikiran rasional setelah mendapatkan ilmu-ilmu yang didapatnya dari bangku sekolah (Kartasapoetra, 1991).

Berdasarkan penelitian Primadesi (2010), terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan formal petani dengan kebutuhan ekonomis petani dalam budidaya tanaman buah naga. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan formal responden berhubungan dengan kebutuhan ekonomis dalam budidaya tanaman buah naga. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani, maka akan mendorong petani untuk berpikir lebih maju dan lebih rasional. Seiring dengan bertambahnya pengetahuan yang dimiliki oleh petani, keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pun akan lebih tinggi.

Pendidikan non formal adalah pengajaran sistematis yang diorganisir di luar sistem pendidikan formal bagi kelompok orang untuk memenuhi keperluan khusus. Pendidikan non formal dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan standart kehidupan dan produktivitas kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan (Suhardiyono, 1989).

c. Pendapatan

Besarnya pendapatan akan menunjukkan tingkat sosial ekonominya dalam masyarakat disamping pekerjaan, kekayaan dan pendidikan. Keputusan seseorang dalam memilih jenis pekerjaan akan sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu, jenis pekerjaan dan tingkat pengeluaran seseorang yang juga menentukan tingkat kesejahteraan dalam status sosial ekonomi (Mubyarto, 1985).

Soekartawi (1996) berpendapat bahwa tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial ekonomi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu. Jenis pekerjaan dan tingkat pengeluaran seseorang juga menentukan tingkat kesejahteraan dalam status sosial seseorang.

d. Luas lahan

Tanah adalah sumber modal atau tempat dari bahan-bahan yang diperlukan untuk memproduksi barang modal (Tohir, 1983). Dan menurut Mardikanto (1993) petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini, luas sempitnya lahan sawah yang dikuasai oleh petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan ekonomi yang diperoleh. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk dapat mengusahakan secara lebih efisien. Dengan keadaan tersebut, petani terpaksa melakukan kegiatan diluar usahatani untuk dapat memperoleh tambahan pendapatan agar mencukupi kebutuhan keluarganya.

Menurut Hernanto (1984) berdasarkan luas penguasaan lahan petani dapat digolongkan sebagai berikut: golongan petani luas (> 2 Ha), golongan petani sedang (0,5-2 Ha), golongan petani sempit ($< 0,5$ Ha), golongan petani buruh (tidak bertanah).

e. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Mukhibah (2007) jumlah tanggungan keluarga cenderung dapat mencerminkan pengeluaran total rumah tangga. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga, berarti pengeluaran total keluarga cenderung akan semakin bertambah. Keadaan ini mendorong wanita semakin termotivasi untuk bekerja, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan untuk menutupi segala pengeluaran.

f. Lingkungan Sosial

Menurut Mardikanto (1996) lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan dalam diri petani adalah kebudayaan, opini publik, pengambilan keputusan dalam kelompok, kekuatan lingkungan sosial. Kekuatan-kekuatan sosial (kelompok organisasi) yang ada di dalam masyarakat terdiri dari kekerabatan tetangga, kekompakan acuan, kelompok minat dan kelompok keagamaan. Lingkungan sosial dipengaruhi oleh kekuatan politik dan juga kekuatan pendidikan. Melalui pemahaman tentang kekuatan-kekuatan politik yang ada, dapat diperoleh dukungan serta dihindari hambatan-hambatan yang bersumber pada kekuatan politik tersebut.

4. Wanita Tani

a. Pengertian

Wanita sebagai salah satu sumber daya manusia yang patut diperhitungkan dalam pembangunan ekonomi suatu Negara dikarenakan pembangunan ekonomi akan ditingkatkan jika sumber daya manusia tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal. Peranan wanita sebagai ibu rumah tangga berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya tidak mendatangkan pendapatan secara langsung tetapi peranan wanita tersebut memebrikan dukungan bagi anggota rumah tangga lain (pencari nafkah) untuk memanfaatkan peluang yang ada (Sajogy, 1983).

Menurut Mardikanto dan Sutarni (1982) bahwa ibu tani atau yang harus disebut wanita tani, adalah wanita pedesaan baik dewasa maupun muda (berumur 10 – 25 tahun). Mereka adalah isteri petani atau anggota keluarga petani yang terlihat secara langsung atau tidak langsung, petani atau sewaktu-waktu dalam kegiatan usahatani dan kesibukan lain yang berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga petani di pedesaan.

Pekerjaan di bidang pertanian dan diluar pertanian tidak saja dilakukan oleh wanita dari rumah tangga yang tidak mampu, tetapi juga dilakukan oleh wanita pada lapisan mampu. Jika dorongan bekerja bagi wanita tidak mampu itu lebih banyak untuk menambah pendapatan rumah tangganya, maka jelaslah bahwa motivasi yang terdapat pada wanita yang mampu adalah berbeda (Sajogya, 1983).

b. Peran Wanita Tani

Menurut Siwi *et al* (1994) secara umum kedudukan wanita tani dalam keluarga dan masyarakat tani adalah sebagai berikut:

1. Istri Petani

Dalam kedudukannya sebagai istri petani, wanita tani terutama berperan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab mengatur rumah tangga yang menyangkut kesehatan dan gizi keluarga, pendidikan anak-anak dan pengaturan pengeluaran biaya hidup keluarga.

2. Anggota Keluarga Tani

Sebagai anggota keluarga tani wanita tani banyak berperan dalam membantu kegiatan usahatani dan mencari nafkah diluar pertanian.

3. Kepala Keluarga Tani

Banyak wanita tani yang berperan sebagai kepala keluarga tani. Hal ini terjadi pada wanita tani yang berstatus janda atau pada kasus suami lebih banya berada di luar keluarga untuk mencari nafkah.

Pada kedudukan tersebut, wanita umumnya berperan ganda yaitu sebagai kepala keluarga yang mengatur rumah tangga keluarga dan sebagai pengelola usahatani keluarga.

4. Pengusaha Tani

Wanita tani dengan suami sebagai pengusaha tani, dalam pengelompokan petani dimasukkan ke dalam kelompok tani dewasa. Berbeda dengan wanita tani dengan status sebagai kepala keluarga, wanita tani dengan status pengusaha tani sudah menyerahkan sebagian tugas-tugas mengatur rumah tangga kepada anggota keluarga tani yang lain

5. Ketua/Anggota Kelompok Tani

Sebagai ketua atau kelompok tani, wanita tani dapat berperan banyak dalam proses alih teknologi. Sebagai ketua kelompok tani (kontak tani), wanita merupakan mitra kerja para penyuluh pertanian dalam kegiatan alih teknologi, dengan cara menyampaikan dan mengajarkan teknologi yang diperolehnya dari para penyuluh kepada anggota kelompoknya. Sedangkan sebagai anggota kelompok tani, wanita tani mempunyai "kewajiban" membina 3-5 orang petani sekitarnya yang bukan anggota kelompok tani.

Apabila membahas peranan wanita maka Sadjogyo dan Pudjiwati (1979), sebenarnya kita menelaah dua peranan yaitu (1) peranan wanita sebagai istri, ibu rumah tangga dan (2) peranan wanita sebagai pencari nafkah. Secara spesifik peranan butir (1) tersebut berkaitan dengan mendidik dan membesarkan anak, mengelola rumah tangga dan sebagainya.

Sadjogyo dan Pudjiwati (1992) juga menemukan bahwa dalam rumah tangga, wanita pada dasarnya berperan ganda. Pertama-tama peranan sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan produktif yang tidak langsung menghasilkan pendapatan tetapi member dukungan bagi pencari nafkah untuk memanfaatkan peluang kerja dan memberikan "kepuasan" bagi seluruh keluarga; dan sebagai

pencari nafkah (tambahan maupun pokok). Peranan terakhir ini nyata khususnya dalam masyarakat agraris. Kedua, pada posisi statusnya sebagai istri dan ibu yang dikerjakan wanita mencerminkan *feminine role*.

5. Hubungan Faktor – Faktor Sosial Ekonomi dengan Motivasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ialah umur, kondisi fisik, dan kekuatan intelegensia (pendidikan) yang juga harus dipertimbangkan dalam hal ini motivasi sangat penting karena suatu kelompok yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil ketimbang kelompok yang tidak memiliki motivasi. Dengan demikian motivasi harus dikembangkan berdasarkan pertimbangan perbedaan individu (Hamalik, 1992).

Hartatik (2004) berpendapat bahwa motivasi dibentuk oleh beberapa faktor, baik faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang bersumber dari luar diri individu. Faktor-faktor internal yang membentuk motivasi adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, dan luas lahan (karakteristik individu). Sedangkan faktor eksternal yang membentuk motivasi adalah lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah.

6. Keterbaruan Penelitian

Menurut Yatno (2003) umur, pendidikan formal, dan pendapatan mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Semakin tinggi umur seseorang maka semakin tinggi motivasinya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena dengan meningkatnya umur seseorang maka semakin tinggi pula kebutuhan seseorang untuk berprestasi, karena mereka mempunyai keinginan untuk selalu memotivasinya untuk melakukan usaha yang dapat meningkatkan pendapatannya agar lebih tinggi. Jika kebutuhan yang satu sudah terpenuhi maka akan muncul keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang lain.

Berdasarkan penelitian Tinawati (2006) menunjukkan bahwa motivasi ekonomi petani dalam membudidayakan melon pada kategori sedang.

Adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga, luas penguasaan lahan dan pengalaman berusahatani dengan motivasi petani dalam membudidayakan melon. Sedangkan menurut penelitian Sumaryanto (2006) menunjukkan bahwa motivasi petani mengikuti Proyek Peningkatan Pendapatan Petani Kecil (P4K) adalah termasuk kategori tinggi. Adanya hubungan yang signifikan antara umur dan pendapatan dengan motivasi petani mengikuti kegiatan P4K.

Berdasarkan penelitian Primadesi (2010), terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan formal petani dengan kebutuhan ekonomis petani dalam budidaya tanaman buah naga. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan formal responden berhubungan dengan kebutuhan ekonomis dalam budidaya tanaman buah naga. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani, maka akan mendorong petani untuk berpikir lebih maju dan lebih rasional. Seiring dengan bertambahnya pengetahuan yang dimiliki oleh petani, keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pun akan lebih tinggi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat dari beberapa aspek:

- a. Ruang lingkup penelitian, ruang lingkup penelitian ini mengkaji faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi motivasi wanita tani yang bekerja pemetik daun teh, motivasi wanita tani yang bekerja sebagai pemetik daun teh dan mengkaji hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh.
- b. Objek penelitian yang dikaji juga menunjukkan perbedaan, objek penelitian ini adalah wanita tani yang bekerja sebagai pemetik daun teh. Sedangkan untuk penelitian terdahulu adalah petani yang mengikuti P4K, petani melon dan petani buah naga.
- c. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah variabel bebas (x) yang terdiri dari umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga dan lingkungan sosial.

Sedangkan variabel terikat (y) terdiri dari motivasi ekonomi, motivasi sosiologis dan motivasi psikologis.

- d. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yaitu metode deskriptif dengan teknik survey. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Metode pengambilan sampel yaitu dengan *proportional random sampling* dengan menggunakan Rank Sperman untuk menganalisis data dengan menggunakan α sebesar 5%.
- e. Hasil penelitian menunjukkan umur, pendidikan formal, pendapatan dan lingkungan sosial tidak terdapat hubungan yang signifikan sedangkan pendidikan non formal, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.
- f. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat terlihat bahwa wanita tani cukup berperan penting dalam pendapatan keluarga karena wanita tani mampu menyumbang rata-rata 30,37% dalam pendapatan keluarganya.
- g. Motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh biasanya dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan yang bertingkat. Jika kebutuhan fisiologisnya tinggi maka mereka akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang lain seperti kebutuhan rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Namun berdasarkan hasil penelitian motivasi fisiologis wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh tergolong dalam kategori sedang namun motivasi sosialnya tinggi. Berarti dalam bekerja wanita tani tidak hanya sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya tetapi mereka bekerja juga untuk berhubungan sosial dengan orang lain juga untuk menambah teman.

B. Kerangka Berpikir

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh petani pasti didorong oleh adanya motivasi tertentu. Motivasi dapat bersumber dari dalam diri seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan dapat pula bersumber dari luar individu yang dikenal dengan motivasi ekstrinsik (Widayatun, 1999). Motivasi merupakan sumber kekuatan bagi petani untuk mengambil tindakan di setiap kegiatannya dalam rangka mencukupi kebutuhan yang menjadi tujuannya.

Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sebagai pendorong dalam melakukan suatu tindakan atau kegiatan. Dalam melakukan kegiatan pasti ada dorongan yang membuat manusia untuk bertindak dan inilah yang disebut dengan motivasi. Semakin tinggi motivasi seseorang, maka semakin besar peluangnya untuk mencapai tujuan dalam hal ini peningkatan pendapatan dan kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, setiap pemetik daun teh juga memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sebagai pendorong mereka melakukan kegiatan di perkebunan. Kebutuhan tersebut bisa kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologi yaitu kebutuhan yang mendorong untuk memenuhi kebutuhan dasar pemetik daun teh dan meningkatkan pendapatan pemetik daun teh sehingga berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan hidup rumah tangga. Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang mendorong pemetik daun teh untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman atau keselamatan. Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan yang mendorong pemetik daun teh dalam berinteraksi dengan orang lain karena pemetik daun teh hidup dalam masyarakat. Kebutuhan penghargaan merupakan kebutuhan yang mendorong pemetik daun teh untuk memenuhi kebutuhan atau menginginkan penilaian terhadap dirinya. Sedangkan, kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang mendorong pemetik daun teh untuk memenuhi kebutuhan untuk mewujudkan kemampuan dirinya.

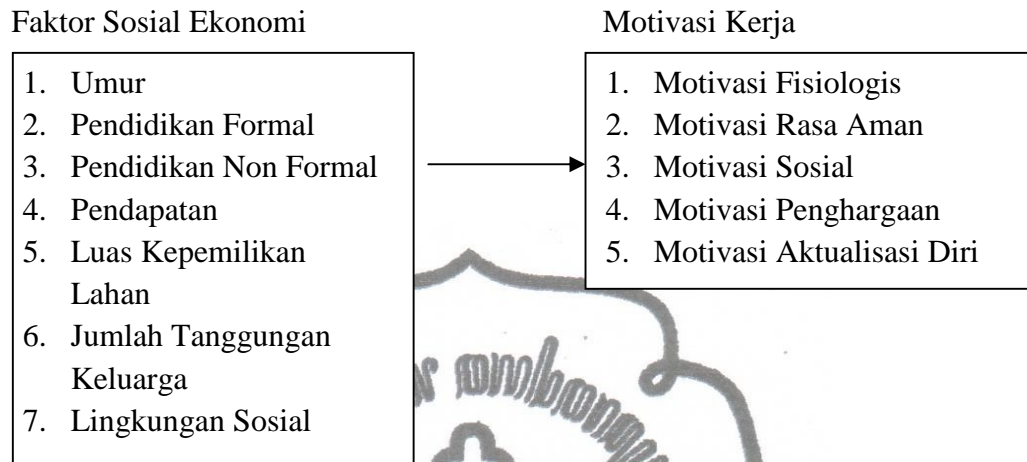
Setiap tindakan yang dilakukan pemetik daun teh satu dengan yang lain sangat berbeda, hal ini tergantung dari faktor-faktor sosial ekonomi mereka masing-masing. Faktor-faktor tersebut diantaranya umur, pendidikan formal,

pendidikan non formal, pendapatan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga dan lingkungan sosial.

Umur pemetik daun teh sangat mempengaruhi motivasi pemetik daun teh dalam bekerja sebagai pemetik daun teh di perkebunan teh tersebut, umur pemetik daun teh dalam hal ini dilihat masih produktif atau tidakkah umur pemetik daun teh. Selain itu, pendidikan pemetik daun teh juga dapat mempengaruhi motivasi pemetik daun teh, baik pendidikan formal maupun non formal, pendidikan formal ataupun non formal terkait pengetahuan dari pemetik daun teh tersebut. Luas lahan dalam hal ini adalah lahan dimana budidaya tanaman usaha tani yang dikembangkan selain bekerja sebagai pemetik daun teh, luas lahan termasuk aspek yang mempengaruhi motivasi pemetik daun teh. Pendapatan termasuk aspek yang mempengaruhi pemetik daun teh untuk mengembangkan kemampuan untuk bekerja sebagai pemetik daun teh, pendapatan dalam hal ini adalah penerimaan dikurangi pengeluaran yang didapat pemetik daun teh dari hasil bekerjanya sebagai pemetik daun teh. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga juga termasuk aspek yang mempengaruhi motivasi pemetik daun teh untuk terus giat bekerja karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pula motivasinya untuk bekerja.

Lingkungan sosial yang mendukung akan mendorong pemetik daun teh dalam bekerja di perkebunan teh tersebut. Lingkungan sosial ini terkait dengan hubungan antara seseorang dengan masyarakat sehingga dapat saling bertukar informasi dan pendapat. Sehingga dalam penelitian ini perlu diketahui bagaimana hubungan faktor sosial ekonomi (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan lingkungan sosial) dengan motivasi (motivasi fisiologis, motivasi akan rasa aman, motivasi sosial, motivasi penghargaan dan motivasi aktualisasi diri) pemetik daun teh di Desa Kemuning Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar.

Dari kaitan diatas untuk lebih jelasnya dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berfikir Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Motivasi Wanita Tani Bekerja Sebagai Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

C. Hipotesis

Diduga ada hubungan yang nyata antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Faktor-faktor sosial ekonomi pemetik daun teh yang diteliti adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas kepemilikan lahan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan lingkungan sosial.
2. Motivasi pemetik daun teh yang diteliti adalah motivasi fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri.
3. Responden penelitian adalah pemetik daun teh yang berada di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.
4. Waktu penelitian adalah pada bulan April-Juni 2011.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Definisi Operasional

a. Faktor-faktor Sosial Ekonomi Pemetik Daun Teh

- 1) Umur adalah usia pemetik daun teh (dalam tahun) pada saat penelitian dilakukan, diukur dalam skala ordinal.
- 2) Pendidikan formal adalah tingkat pendidikan yang dicapai pemetik daun teh pada bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal, diukur dalam skala ordinal.
- 3) Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh pemetik daun teh diluar bangku sekolah atau luar pendidikan formal, dihitung berdasarkan frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan memetik daun teh dinyatakan dalam jumlah keikutsertaan pada satu tahun terakhir, diukur dalam skala ordinal.
- 4) Luas kepemilikan lahan yaitu keseluruhan luas lahan yang dimiliki pemetik daun teh pada saat dilakukan penelitian, yang dinyatakan dalam Ha, diukur dalam skala ordinal.
- 5) Pendapatan, yaitu perolehan dari memetik daun teh, usahatani dan non usahatani, dalam kurun waktu satu bulan, yang dinyatakan dalam rupiah, diukur dalam skala ordinal.
- 6) Jumlah tanggungan keluarga, yaitu banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Dinyatakan dalam skala ordinal.
- 7) Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat disekeliling pemetik daun teh baik secara langsung maupun tidak langsung yang keberadaanya dapat mendorong ataupun menghambat pemetik daun teh dalam bekerja. Diukur dengan menggunakan indikator-indikator lingkungan sosial yang berupa elemen masyarakat yang memberi pengaruh dalam bekerja sebagai pemetik daun teh dan yang memberi bantuan jika mengalami kesulitan, diukur dalam skala ordinal.

b. Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang mendasari atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas untuk mencapai tujuannya. Motivasi pemetik daun teh dalam bekerja merupakan variabel terpengaruh, yang diwujudkan dalam motivasi memenuhi kebutuhan ekonomi, kebutuhan sosiologis, dan kebutuhan psikologis.

- 1) Motivasi kebutuhan fisiologis adalah keseluruhan aspek dorongan dan keinginan pemetik daun teh untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, diukur dalam skala ordinal.
- 2) Motivasi kebutuhan akan rasa aman adalah keseluruhan aspek dorongan dan keinginan pemetik daun teh untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman atau keselamatan, diukur dalam skala ordinal.
- 3) Motivasi kebutuhan sosial adalah keseluruhan aspek dorongan dan keinginan pemetik daun teh untuk memenuhi kebutuhan sosial atau bermasyarakat, diukur dalam skala ordinal.
- 4) Motivasi kebutuhan akan penghargaan adalah keseluruhan aspek dorongan dan keinginan pemetik daun teh untuk memenuhi kebutuhan atau menginginkan penilaian terhadap dirinya, diukur dalam skala ordinal.
- 5) Motivasi kebutuhan aktualisasi diri adalah keseluruhan aspek dorongan dan keinginan pemetik daun teh untuk memenuhi kebutuhan untuk mewujudkan diri, diukur dalam skala ordinal.

2. Pengukuran Variabel

a. Faktor-faktor Sosial Ekonomi

Faktor-faktor sosial ekonomi pemetik daun teh yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan lingkungan sosial. Tabel 1 adalah faktor sosial ekonomi pemetik daun teh.

Tabel 2.1 Faktor Faktor Sosial Ekonomi Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
Umur	<ul style="list-style-type: none"> Usia pemetik daun teh pada saat dilakukan penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> 28-47 tahun 	3
		<ul style="list-style-type: none"> 48-67 tahun 	2
		<ul style="list-style-type: none"> 68-87 tahun 	1
Pendidikan formal	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat pendidikan yang dicapai pemetik daun teh dibangku sekolah/lembaga pendidikan formal 	<ul style="list-style-type: none"> SLTA/lebih tinggi 	3
		<ul style="list-style-type: none"> Tidak tamat/tamat SLTP 	2
		<ul style="list-style-type: none"> Tidak tamat/tamat SD 	1
Pendidikan non formal	<ul style="list-style-type: none"> Frekuensi pemetik daun teh mengikuti kegiatan penyuluhan yang berkaitan dengan daun teh (kurun waktu 1 tahun) 	<ul style="list-style-type: none"> ≥ 4 kali 	3
		<ul style="list-style-type: none"> 2-3kali 	2
		<ul style="list-style-type: none"> ≤ 1 kali 	1
	<ul style="list-style-type: none"> Frekuensi petani mengikuti kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan cara memetik daun teh (kurun waktu 1 tahun) 	<ul style="list-style-type: none"> ≥ 4 kali 	3
		<ul style="list-style-type: none"> 2-3kali 	2
		<ul style="list-style-type: none"> ≤ 1 kali 	1
Luas lahan	<ul style="list-style-type: none"> Keseluruhan luas lahan yang diusahakan pemetik daun teh pada saat dilakukan penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> 0,36 – 0,53 Ha 	3
		<ul style="list-style-type: none"> 0,18 Ha – 0,35Ha 	2
		<ul style="list-style-type: none"> 0 – 0,17 	1
Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> Selisih penerimaan dan pengeluaran dari kegiatan usahatani dan non usahatani, dinyatakan dalam rupiah yang dihitung dalam satu bulan 	<ul style="list-style-type: none"> Rp 270.102 – Rp 381.402 	3
		<ul style="list-style-type: none"> Rp 158.801–Rp 270.101 	2
		<ul style="list-style-type: none"> Rp 47.500 – Rp 158.800 	1
Jumlah anggota keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Banyaknya anggota keluarga dalam satu rumah 	<ul style="list-style-type: none"> 5-6 orang 	3
		<ul style="list-style-type: none"> 3-4 orang 	2
		<ul style="list-style-type: none"> 1-2 orang 	1

Lingkungan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen masyarakat yang sudah mendukung / yang memberi pengaruh dalam bekerja (suami, kerabat/saudara, tetangga) 	• 3 elemen yang sudah mendukung/ yang memberi pengaruh dalam bekerja	3
		• 2 elemen yang sudah mendukung/ yang memberi pengaruh dalam bekerja	2
		• 1 elemen yang sudah mendukung/memeri pengaruh dalam bekerja	1
	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen masyarakat yang bekerja sebagai pemetik daun teh (kerabat, tetangga dekat, tetangga desa) 	• 3 elemen yang bekerja sebagai pemetik daun teh	3
		• 2 elemen yang bekerja sebagai pemetik daun teh	2
		• 1 elemen yang bekerja sebagai pemetik daun teh	1

b. Motivasi

Kebutuhan manusia yang beragam akan mendorong manusia melakukan suatu tindakan untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri merupakan bagian dari kebutuhan manusia dimana setiap orang harus memenuhinya dengan melakukan suatu kegiatan atau bekerja.

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan yang mendorong untuk memenuhi kebutuhan dasar pemetik daun teh dan meningkatkan pendapatan pemetik daun teh. Tabel 3 adalah pengukuran variabel kebutuhan fisiologis adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2. Motivasi Kebutuhan Fisiologis Wanita Tani Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
Motivasi Kebutuhan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan primer <ol style="list-style-type: none"> Pangan Sandang Papan 	- Terpenuhi 3 kebutuhan primer (pangan, papan dan sandang)	3
		- Terpenuhi 2 kebutuhan primer (pangan dan sandang atau pangan dan papan)	2
		- Terpenuhi 1 kebutuhan primer	1

<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan sekunder <ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan dan kesehatan b. Peralatan rumah tangga c. Alat elektronik dan alat transportasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Apabila hasil yang diperoleh cukup untuk memenuhi 3 kebutuhan sekunder - Apabila hasil yang diperoleh cukup untuk memenuhi 2 kebutuhan sekunder - Apabila hasil yang diperoleh cukup untuk memenuhi 1 kebutuhan sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2 1
<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan tersier <ul style="list-style-type: none"> a. Perhiasan b. Rekreasi c. Mobil mewah 	<ul style="list-style-type: none"> - Apabila hasil yang diperoleh cukup untuk memenuhi 3 kebutuhan tersier - Apabila hasil yang diperoleh cukup untuk memenuhi 2 kebutuhan tersier - Apabila hasil yang diperoleh cukup untuk memenuhi 1 kebutuhan tersier 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2 1
<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sebagai pemetik daun teh sebagai jaminan hari tua/tabungan <ul style="list-style-type: none"> a. berjaga-jaga kalau ada keperluan mendadak b. pendidikan anak c. modal usaha 	<ul style="list-style-type: none"> - Apabila tujuan menabung untuk 3 hal - Apabila tujuan menabung untuk 2 hal - Apabila tujuan menabung untuk 1 hal saja 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2 1

2. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan yang mendorong pemetik daun teh untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman atau keselamatan dalam hidupnya, seperti keamanan bagi jiwa maupun kebutuhan akan keamanan harta. Tabel 4 adalah pengukuran variabel kebutuhan rasa aman.

Tabel 2.3. Motivasi Kebutuhan Rasa Aman Wanita Tani Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
Motivasi Kebutuhan Rasa Aman	• Adanya keinginan untuk merasa aman dan bebas dari ancaman/tekanan psikologis	- adanya keinginan untuk merasa aman dan bebas dari 3 tekanan/ancaman	3
		- adanya keinginan untuk merasa aman dan bebas dari 2 tekanan/ancaman	2
	a. Bisa membantu suami	- adanya keinginan untuk merasa aman dan bebas dari 1 tekanan/ancaman	1
	b. Bisa berguna bagi kehidupan rumah tangga		
	c. Bisa bermanfaat bagi saudara		3
	• Adanya keinginan untuk merasa aman dan bebas dari ancaman/tekanan ekonomi	- adanya keinginan untuk merasa aman dan bebas dari 3 tekanan/ancaman	3
	- adanya keinginan untuk merasa aman dan bebas dari 2 tekanan/ancaman	2	
	a. Kebutuhan sehari-hari	- adanya keinginan untuk merasa aman dan bebas dari 1 tekanan/ancaman	1
	b. Pendidikan anak		
	c. Kesehatan		

3. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang mendorong pemetik daun teh untuk memenuhi kebutuhan sosial dan bermasyarakat dengan lingkungan sekitar, seperti kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain, kebutuhan akan perasaan dihormati, kebutuhan akan perasaan maju atau berprestasi dan kebutuhan akan perasaan ikut serta. Tabel 5 adalah pengukuran variabel kebutuhan sosial.

Tabel 2.4. Motivasi Kebutuhan Sosial Wanita Tani Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
Motivasi Kebutuhan Sosial	• Dengan bekerja sebagai pemetik daun teh dapat membuka kesempatan bekerjasama dengan orang lain	- Dengan bekerja sebagai pemetik daun teh untuk menjalin hubungan dengan pemetik daun teh lain, kerabat dan tetangga	3
		- Dengan bekerja, pemetik daun teh memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan pihak lain, namun terbatas hanya untuk kerabat dan tetangga	2
		- Tidak ada keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain	1
	• Bekerja sebagai pemetik daun teh untuk bertukar pendapat dengan orang lain	- Apabila pemetik daun teh bertukar pendapat dengan pemetik daun teh lain, kerabat, dan mandor mengenai memetik daun teh	3
		- Apabila petani bertukar pendapat/informasi mengenai memetik daun teh dengan pemetik daun teh lain dan kerabat saja	2
		- Apabila petani hanya pasif menerima informasi yang diperoleh	1
	• Bekerja sebagai pemetik daun teh untuk membantu pemetik daun teh lain dalam bekerja	- Apabila bekerja sebagai pemetik daun teh bertujuan untuk memepererat persaudaraan dan ada keinginan untuk saling membantu dengan pemetik daun teh lain secara sukarela	3
		- Apabila dengan bekerja sebagai pemetik daun teh bertujuan untuk kepentingan sendiri dan kadang-kadang bersedia membantu pemetik daun teh lain	2
		- Apabila dengan bekerja sebagai pemetik daun teh bertujuan hanya untuk kepentingan sendiri tanpa mau membantu pemetik daun teh lain	1

4. Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan Penghargaan merupakan kebutuhan yang mendorong pemetik daun teh untuk memenuhi kebutuhan untuk memperoleh penilaian dari orang lain, seperti penghargaan akan rasa hormat diri atau harga diri, dan penghargaan dari orang lain. Tabel 6 adalah pengukuran variabel kebutuhan penghargaan.

Tabel 2.5. Motivasi Penghargaan Wanita Tani Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karangayar

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
Motivasi Kebutuhan Psikologis	• Apabila dengan pemetik daun teh memiliki keinginan atau dorongan agar status sosial ekonomi lebih tinggi	- Adanya keinginan atau dorongan agar memiliki status yang lebih tinggi daripada masyarakat lain yang tidak bekerja	3
		- Adanya keinginan atau dorongan agar memiliki status yang sama dengan pemetik daun teh lain	2
		- Tidak adanya keinginan atau dorongan agar memiliki status yang lebih tinggi daripada masyarakat lain yang tidak bekerja	1
	• Apabila dengan pemetik daun teh memiliki keinginan untuk diakui oleh masyarakat	- Ada keinginan untuk mendapat pengakuan dari pemetik daun teh lain atau masyarakat	3
		- Ada sedikit keinginan untuk mendapat pengakuan dari pemetik daun teh lain atau masyarakat	2
		- Tidak ada keinginan untuk mendapat pengakuan dari pemetik daun teh lain atau masyarakat	1
	• Apabila bekerja, pemetik daun teh memiliki keinginan untuk dihargai dan disanjung atau dihormati oleh petani lain atau masyarakat	- Ada keinginan untuk dihargai dan dihormati oleh pemetik daun teh lain dan masyarakat	3
		- Ada sedikit untuk dihargai dan dihormati oleh pemetik daun teh lain dan masyarakat	2
		- Tidak ada keinginan untuk dihargai dan dihormati oleh pemetik daun teh lain dan masyarakat	1

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang mendorong pemetik daun teh untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan akan perwujudan diri, yakni kecenderungan untuk mewujudkan diri sesuai dengan kemampuannya. Tabel 7 adalah pengukuran variabel kebutuhan aktualisasi diri.

Tabel 2.6. Motivasi Kebutuhan Aktualisasi Diri Wanita Tani Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
Motivasi Kebutuhan Aktualisasi Diri	• Adanya keinginan untuk mengembangkan potensi diri dalam memetik daun teh melalui	- adanya keinginan untuk mengembangkan potensi diri melalui 3 kegiatan	3
		- adanya keinginan untuk mengembangkan diri melalui 2 kegiatan saja	2
		- adanya kegiatan untuk mengembangkan potensi diri melalui 1 kegiatan saja	1
	a. Kegiatan penyuluhan	- adanya keinginan untuk bekerja dengan sungguh-sungguh	3
		- adanya sedikit keinginan untuk bekerja dengan sungguh-sungguh	2
		- tidak adanya keinginan untuk bekerja dengan sungguh-sungguh	1
	b. bertukar pikiran dengan pemetik daun teh lain dan orang lain	- adanya keinginan untuk mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki dalam memetik daun teh	3
		- adanya sedikit keinginan untuk mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki dalam memetik daun teh	2
		- tidak adanya keinginan untuk mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki dalam memetik daun teh	1
	c. membaca buku teh	- adanya keinginan untuk mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki dalam memetik daun teh	3
- adanya sedikit keinginan untuk mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki dalam memetik daun teh		2	
- tidak adanya keinginan untuk mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki dalam memetik daun teh		1	

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif*. Metode *deskriptif* yaitu suatu penelitian yang bertitik tolak dari data yang dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan (Surakhmad, 1998).

Teknik pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik survai yaitu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang sebenarnya dan baik terhadap suatu persoalan tertentu dan di dalam suatu daerah. Teknik survai ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data dengan maksud menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 1995).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar karena di daerah tersebut terdapat perkebunan teh milik swasta dimana tenaga kerja yang bekerja disana sebagian besar berasal dari daerah sekitar serta sebagian besar adalah wanita. Hal lain yang menjadi pertimbangan yaitu tenaga kerja yang berkerja sebagai pemetik daun teh sebagian besar dari Kecamatan Ngargoyoso.

Tabel 3.1. Jumlah Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar

No	Desa	Tenaga Keja
1.	Puntukrejo	19
2.	Berjo	8
3.	Girimulyo	15
4.	Segaragunung	7
5.	Kemuning	42
6.	Jatirejo	3
7.	Ngargoyoso	11
Total		105

Sumber : PT. Rumpun Sari Kemuning 1

C. Teknik Pengumpulan Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendi, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah wanita pemetik daun teh yang berada di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar dengan populasi sejumlah 105 orang.

2. Sampel

Dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 30 wanita pemetik daun teh di Kecamatan Ngargoyoso. Pengambilan jumlah sampel tiap desa ini dilakukan dengan menggunakan metode *proporsional random sampling* yaitu pengambilan jumlah sampel yang dilakukan secara proporsional dengan maksud agar pengambilan sampel dilakukan dengan suatu penalaran yang logis yang diharapkan dalam setiap stratum akan diwakili oleh suatu sampel, dengan menggunakan rumus:

$$n_i = \frac{nk}{N} \times n$$

Dimana : n_i = Jumlah sampel tiap desa

nk = Jumlah wanita pemetik daun teh

N = Jumlah seluruh wanita pemetik daun teh yang diambil

n = Jumlah wanita pemetik daun teh responden yang diambil sebanyak 30 wanita pemetik daun teh

Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sesuai dengan rumus di atas adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2. Distribusi Jumlah Sampel dari Wanita Tani Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar

No	Desa	Populasi	Responden
1.	Puntukrejo	19	6
2.	Berjo	8	2
3.	Girimulyo	15	4
4.	Segaragung	7	2
5.	Kemuning	42	12
6.	Jatirejo	3	1
7.	Ngargoyoso	11	3
	Total	105	30

Sumber : PT. Rumpun Sari Kemuning 1

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dengan wawancara dengan menggunakan kuisioner sebagai alatnya.
2. Data Sekunder adalah data-data yang dikumpulkan dari instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian yang bersumber dari dokumentasi yang ada.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

Tabel. 3.3 . Jenis dan Sumber Data

No	Data yang diperlukan	Jenis Data		Sifat Data		Sumber Data
		P	S	Kn	Kl	
	Data Pokok					
1.	Identitas Responden					
	a. Nama Responden	√			√	Responden
	b. Pekerjaan Responden	√			√	Responden
	c. Pendidikan Formal	√			√	Responden
2.	Faktor – Faktor Sosial Ekonomi					
	a. Umur	√		√		Responden
	b. Pendidikan Formal	√			√	Responden
	c. Pendidikan Non Formal	√			√	Responden
	d. Luas Lahan	√			√	Responden
	e. Pendapatan	√			√	Responden
	f. Lingkungan Sosial	√		√		Responden
	g. Jumlah Anggota Keluarga	√		√		Responden
3.	Motivasi Petani					
	a. Kebutuhan Ekonomis	√		√		Responden
	b. Kebutuhan Sosiologis	√		√		Responden
	c. Kebutuhan Psikologis	√			√	Responden
4	Data Pendukung					
	a. Sejarah Perkebunan		√	√	√	PT. Rumpun Sari Kemuning
	b. Data Jumlah Pemetik Daun Teh		√	√	√	
	c. Keadaan Alam		√	√	√	
Keterangan :		P = Primer		S = Sekunder		
		Kn = Kuantitatif		Kl = Kualitatif		

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti oleh peneliti. Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2001).

3. Dokumentasi

Dokumentasi, teknik ini dilakukan melalui teknik pencatatan data yang diperlukan baik dari responden maupun dari instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini, dokumentasi berupa foto-foto pada waktu diadakan penelitian.

Tabel 3.4. Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Data yang Didapatkan
1.	Observasi	- Kondisi wilayah penelitian - Kegiatan responden
2.	Wawancara	- Identitas responden - Motivasi responden dalam bekerja
3.	Dokumentasi	- Profil perusahaan - Foto kegiatan penelitian - Data-data responden

F. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistic diskriptif. Untuk mengukur tingkat motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh di Kecamatan Nargoyoso digunakan rumus lebar interval yaitu:

$$\text{Lebar interval kelas (i)} = \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{Jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh di Kecamatan Nargoyoso digunakan uji korelasi *Rank Spearman* (r_s) (Siegel, 1994).

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N^3 - N}$$

dimana: r_s = koefisien korelasi rank spearman

N = jumlah sampel

d_i = selisih atau ranking dari variabel pengamatan

Jika N besar (lebih dari 10) uji signifakasi terhadap nilai yang diperoleh dengan menggunakan besarnya nilai t dengan taraf nyata 0,05 dengan rumus sebagai berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

Dimana :

N = Jumlah sampel

r_s = Koefisien korelasi Rank Spearman

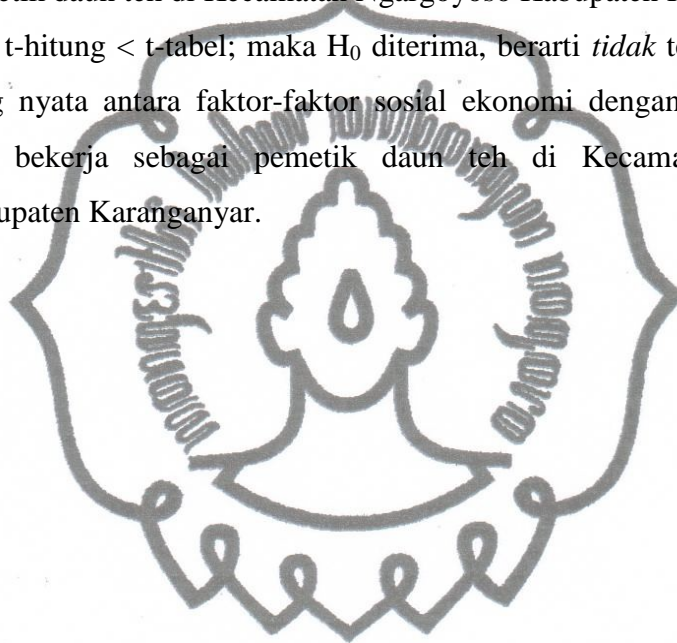
Penyusunan Hipotesis :

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan motivasi kerja wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh di Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar.

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$; maka H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh di Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar.
2. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$; maka H_0 diterima, berarti *tidak* terdapat hubungan yang nyata antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh di Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar.



IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Kecamatan Ngargoyoso

1. Letak Geografis

Kecamatan Ngargoyoso merupakan salah satu kecamatan dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar. Kecamatan Ngargoyoso terdiri dari 9 desa, yaitu Desa Puntukrejo, Desa Berjo, Desa Girimulyo, Desa Segoro gunung, Desa Kemuning, Desa Nglegok, Desa Dukuh, Desa Jatirejo dan Desa Ngargoyoso. Jarak dari ibukota kabupaten 20,5 km arah Timur Laut. Luas wilayah Kecamatan Ngargoyoso adalah 65,34 km² dengan ketinggian rata-rata 880 m di atas permukaan laut. Kecamatan Ngargoyoso memiliki perkebunan teh yang sangat luas serta terdapat pabrik pengelolaan teh.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Ngargoyoso adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Jenawi
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Karangpandan
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Mojogedang
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Tawangmangu

2. Luas Wilayah

Luas wilayah Kecamatan Ngargoyoso adalah 65,34 km². Desa dengan luas terbesar adalah Desa Segoro gunung yaitu 17,37 km² (26,58%), kemudian Desa Berjo 16,24 km² (24,85%). Sedangkan yang terkecil adalah Desa Jatirejo yaitu 2,17 km² (3,32%), dan Desa Puntukrejo yaitu 2,69 km² (4,12%). Luas wilayah Kecamatan Ngargoyoso adalah 6.533,943 Ha, yang terdiri dari luas tanah sawah 689 Ha dan luas tanah kering 5.843,990 Ha. Tanah sawah terdiri dari irigasi teknis 16,740 Ha, ¹/₂ teknis 199,951 Ha, sederhana 473,261 Ha dan tadah hujan 0,00 Ha. Sementara itu luas tanah untuk pekarangan/bangunan 836,037 Ha dan luas untuk tegalan/kebun 1.272,248 Ha. Di Kecamatan Ngargoyoso terdapat hutan Negara seluas 2.775,980 Ha dan perkebunan seluas 784,680 Ha.

3. Keadaan Penduduk

a. Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Ketersediaan tenaga kerja biasanya didasarkan pada jumlah penduduk pada kategori umur produktif tinggi, maka ketersediaan tenaga kerja akan tinggi pula dan sebaliknya. Jika jumlah penduduk pada kategori umur non produktif tinggi, maka ketersediaan tenaga kerja akan berkurang.

Peran-peran dalam masyarakat yang dilaksanakan oleh laki-laki dan perempuan biasanya terdapat perbedaan yang dikarenakan jenis kelamin. Sebagai contoh, pada sektor pertanian peran laki-laki dianggap penting karena kegiatan pertanian membutuhkan banyak tenaga. Akan tetapi, peran perempuan juga tidak kalah penting karena perempuan memiliki tingkat ketelitian yang tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Kecamatan Ngargoyoso dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Menurut Umur di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase (%)
1	0 - 4	1.441	1.413	2.854	8
2	5 - 9	1.524	1.504	3.028	8,5
3	10 - 14	1.611	1.599	3.201	8,9
4	15 - 19	1.685	1.682	3.367	9,5
5	20 - 24	1.581	1.583	3.167	8,9
6	25 - 29	1.477	1.484	2.961	8,3
7	30 - 34	1.360	1.370	2.730	7,8
8	35 - 39	1.247	1.258	2.505	7
9	40 - 44	1.119	1.131	2.250	6,3
10	45 - 49	981	994	1.975	5,5
11	50 - 54	836	856	1.692	4,8
12	55 - 59	720	750	1.470	4,1
13	60 - 64	630	670	1.300	3,7
14	65 - 69	547	601	1.148	3,2
15	70 - 74	460	533	993	2,8
16	74 -	424	522	946	2,7
Jumlah		17.643	17.950	35.593	100

Sumber : Monografi Kecamatan Ngargoyoso, 2010

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Ngargoyoso sebagian besar berada pada usia produktif (15 – 64 tahun) yaitu 23.414 jiwa (65,9%). Tingginya jumlah penduduk pada usia produktif tentunya akan berdampak pada pembangunan daerah yang bersangkutan karena pada umur tersebut seseorang dianggap sudah mampu untuk menghasilkan pendapatan atau dapat dikatakan usia kerja, sehingga merupakan sumber daya manusia berpotensi untuk memberikan sumbangan besar dalam rangka pembangunan daerah tersebut.

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih besar daripada jumlah penduduk laki-laki, dengan jumlah 17.950 jiwa (50,4%) penduduk perempuan dan sebanyak 17.643 jiwa (49,6%) penduduk laki-laki. Sehingga dari jumlah tersebut dapat diketahui sex ratio, yaitu perbandingan banyaknya penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu, biasanya dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Sex Ratio} &= \frac{\text{jumlah penduduk laki-laki}}{\text{jumlah penduduk perempuan}} \times 100 \\ &= \frac{17.643}{17.950} \times 100 \\ &= 98,9 = 99 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut didapat sex rasio sebesar 99, artinya jika pada suatu wilayah terdapat 100 orang perempuan, maka di wilayah tersebut terdapat 99 orang laki-laki.

b. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Pekerjaan merupakan suatu hal yang dianggap sebagai faktor yang sangat penting dalam kehidupan, karena dengan bekerja maka seseorang akan memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga kebutuhan hidup keluarganya. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian di Kecamatan Ngargoyoso pada tahun 2010 dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Petani	9.824	33,1
2	Buruh Tani	6.641	22,3
3	Nelayan	-	-
4	Pengusaha	172	0,5
5	Buruh Industri	1.932	6,6
6	Buruh Bangunan	1.712	5,8
7	Pedagang	2.877	9,6
8	Pengangkutan	478	1,6
9	PNS/TNI/Polri	415	1,4
10	Pensiunan	197	0,7
11	Lain-lain	5.463	18,4
Jumlah		29.711	

Sumber : Monografi Kecamatan Nargoyoso, 2010

Berdasarkan table 4.2 dapat diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Nargoyoso sebagian besar (33,1%) bekerja di sektor pertanian. Hal ini dikarenakan kondisi wilayah yang potensial untuk lahan pertanian, sehingga sebagian penduduk bekerja di sector pertanian. Jumlah keseluruhan penduduk yang bekerja adalah 29.711 orang, sedangkan jumlah penduduk di Kecamatan Nargoyoso seluruhnya adalah 35.593 orang sehingga sisanya adalah 5.882 orang tidak bekerja. Hal ini berarti bahwa orang-orang yang termasuk dalam kategori tidak bekerja adalah anak-anak, pelajar, dan usia lanjut, sehingga mereka belum/tidak sanggup untuk bekerja.

c. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang menjadi modal peningkatan pembangunan serta dapat memperlancar proses pembangunan. Dengan banyaknya penduduk yang mengenyam pendidikan tinggi merupakan salah satu petunjuk bahwa masyarakat cenderung mempunyai tingkat pemikiran yang maju, khususnya untuk memajukan daerahnya sendiri dengan memberdayakan potensi sumber daya yang ada secara optimal.

Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Nargoyoso adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	Akademi/Perguruan Tinggi	462	1,4
2	SLTA	3.148	9,6
3	SLTP	4.731	14,5
4	SD	15.462	47,2
5	Belum Tamat SD	1.632	4,9
6	Tidak Tamat SD	3.286	10,1
7	Tidak/Belum pernah sekolah	4.018	12,3
Jumlah		32.739	100

Sumber : Monografi Kecamatan Nargoyoso, 2010

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Nargoyoso yang tergolong tinggi adalah Sekolah Dasar (SD) sebesar 47,2% (15.462 orang) dan terendah adalah Akademi/Perguruan Tinggi sebesar 1,4 % (462 orang). Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Nargoyoso bisa dikatakan masih rendah, sehingga menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Nargoyoso masih kurang memiliki kesadaran yang tinggi dalam hal pendidikan sekolah. Jumlah keseluruhan penduduk yang sekolah adalah 32.739 orang, sedangkan jumlah penduduk di Kecamatan Nargoyoso seluruhnya adalah 35.593 orang sehingga sisanya sejumlah 2.854 orang termasuk kriteria belum/tidak sekolah dan buta huruf.

B. Keadaan PT. Rumpun Sari Kemuning I Karanganyar

1. Sejarah Perusahaan

PT. Rumpun Sari Kemuning I yang berkedudukan di Desa Kemuning, Kecamatan Nargoyoso, Kabupaten Karanganyar, mulai dirintis semenjak penjajahan Belanda. Namun pada saat itu perusahaan belum bernama PT. Rumpun Sari Kemuning. Pada saat itu mereka mendirikan perusahaan bernama *NV. Cultur Maatshapij Kemuning* dengan pusat pengelolaan di Nederland.

Hal ini bermula ketika pada tanggal 11 April 1925 Pemerintah Belanda memberikan HGU dalam jangka waktu 50 tahun kepada warga negaranya, kakak beradik dari Den Haag Belanda bernama Johan De John dan Van Meexander (berdasarkan Undang-Undang pemerintah Belanda tahun 1854 pasal 62 dan Undang-Undang Agraria (*Agraria Che Wet*) tahun 1870 yang mengatur Hak Guna Usaha (HGU)). Lahan HGU yang diberikan tersebut terletak di Kecamatan Ngargoyoso dengan luas areal 812,172 ha dan di Kecamatan Jenawi seluas 238,828 ha sehingga luas total 1.051 ha. Lahan tersebut ditanami kopi dan the. Pengolahan tanaman perkebunan tersebut dilimpahkan kepada kantor Administrasi Firma *Watering and Labour* yang berkedudukan di Bandung.

Pada tahun 1942 tentara Jepang masuk ke Indonesia dan mengambil alih perkebunan. Tak lama kemudian kegiatan komersial ini mengalami kemacetan karena kegiatan usaha tersebut tidak dilanjutkan pemerintah Jepang sehingga banyak tanaman yang mati karena tidak terawat dengan baik. Penduduk setempat kemudian menggunakan lahan perkebunan untuk ditanami palawija dan tanaman jarak sesuai anjuran Pemerintah Jepang.

Pada tahun 1945 Jepang mengalami kekalahan pada perang dunia II kemudian Indonesia merdeka, perkebunan dikelola dan diusahakan kembali oleh keraton Mangkunegaran Surakarta yang dipimpin oleh Ir. Sarsito. Kepemimpinan Ir. Sarsito tersebut berakhir pada tahun 1948. Tahun 1948 sampai tahun 1950, perkebunan the dikelola oleh Pemerintah Militer Republik Indonesia dan hasil produksinya digunakan untuk membiayai perang mempertahankan kemerdekaan.

Berdasarkan hasil Konferensi Meja Bundar yang berlangsung pada tanggal 19 Mei 1950 sampai tanggal 30 Desember 1952, perkebunan Kemuning diserahkan kembali kepada NV. *Cultur Maatshapij Kemuning*. Namun tidak lama kemudian, pada tanggal 1 Januari 1953 berdasarkan Undang-Undang No. 3/1952/RI, Hak Guna Usaha (HGU) perusahaan perkebunan Kemuning dicabut dari NV. *Cultur Maatshapij Kemuning* dan

secara intern para karyawan dari perusahaan perkebunan Kemuning membentuk koperasi bernama “Koperasi Perusahaan Perkebunan Kemuning (KPPK)”. Tahun 1965 koperasi ini dibubarkan karena banyak dari pengurusnya terlibat G 30 S/PKI dan untuk sementara perkebunan Kemuning diambil alih KODam IV Diponegoro.

Dengan adanya SK Mendagri No. 17/HGU/NIA/1971, tertanggal 3 November 1971 dibentuklah PT. Rumpun yang berada di bawah Yayasan Rumpun Diponegoro. Pada tahun 1980 PT. Rumpun dipecah menjadi 2 yaitu:

- a. PT. Rumpun Antan, yang meliputi beberapa perkebunan, yaitu:
 - 1) Perkebunan Carui, Redjodadi, berkedudukan di Cilacap
 - 2) Perkebunan Cluwak, berkedudukan di Pati
 - 3) Perkebunan Darmokradenan, berkedudukan di Banyumas
 - 4) Perkebunan Jatipablengan, berkedudukan di Semarang
 - 5) Perkebunan Samudra, berkedudukan di Banyumas
- b. PT. Rumpun Teh, yang meliputi perkebunan:
 - 1) Perkebunan Kemuning, berkedudukan di Karanganyar, Surakarta
 - 2) Perkebunan Medini, berkedudukan di Kendal
 - 3) Perkebunan Kaligintung, berkedudukan di Semarang

Pada tanggal 1 April 1990, PT. Rumpun bekerjasama dengan PT. Astra Agro Niaga yang pengelolaan manajemennya diserahkan kepada PT. Astra Agro Niaga sedangkan PT. Rumpun mengendalikan bagian produksinya. Sejak saat itu PT. Rumpun Diponegoro berubah menjadi PT. Rumpun Sari Kemuning.

2. Lokasi dan Letak Perusahaan

Perusahaan perkebunan the PT. Rumpun Sari Kemuning berkantor pusat di Jalan Pemuda No.145, Semarang 50132, Jawa Tengah. Kantor perwakilannya di Jalan Poloayang Raya Blok OR-I kawasan industry Pulogadung Jakarta.

a. Lokasi dan Keadaan Geografis

Perkebunan teh Kemuning terletak di lereng Gunung Lawu, kira-kira 8 km dari Tawangmangu dan 40 km dari Stasiun Balapan Surakarta. Adapun lokasi PT. Rumpun Sari Kemuning berada di Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kawedanan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Karesidenan Surakarta, Propinsi Jawa Tengah. Secara astronomi PT. RSK terletak pada 7° - 8° LS dan 110° - 111° BT.

Perkebunan teh PT. Rumpun Sari Kemuning terletak pada batas-batas wilayah yaitu sebagai berikut :

Sebelah Timur : Perhutani Gunung Lawu
Sebelah Barat : Perkebunan Karet PTPN IX, Kebun Batu Jamus
Sebelah Utara : Kecamatan Jenawi
Sebelah Selatan : Nggadungan, Kecamatan Ngargoyoso

Pemilihan lokasi PT. Rumpun Sari Kemuning didasarkan pada syarat-syarat tumbuh tanaman teh yaitu meliputi ketinggian tempat dari permukaan laut, curah hujan dan tanah perkebunan itu sendiri. Ketinggian tempat yang ideal di daerah tropis adalah 1.200-1.800 m dpl. Untuk Indonesia ketinggian ideal adalah 700-1.200 m dpl. Curah hujan yang baik untuk ketahanan teh yaitu rata-rata 2.500-3.000 mm/tahun, curah hujan minimum yaitu 1.150-1.400 mm/tahun. Sedangkan tanah yang mendukung adalah tanah yang berdrainase baik dan kaya unsure hara. Jenis tanah yang baik untuk tanaman teh yaitu latosol, medosol, podzolik merah dan tanah vulkanis muda.

Lokasi perkebunan berada pada iklim subtropics (karena terletak di daerah pegunungan) dengan ketinggian antara 800-1.540 meter di atas permukaan laut. Curah hujan merata sepanjang tahun antara 3.000-4.000 mm pertahun dan tanpa musim kemarau yang panjang. Keadaan angin normal, intensitas penyinaran sebesar 40% dan suhu rata-rata $21,5^{\circ}\text{C}$.

b. Gambaran Keadaan Perusahaan

1) Luas Areal Perusahaan

Luas areal perusahaan perkebunan PT. Rumpun Sari Kemuning adalah sebesar 473,82 ha dibagi menjadi 2 afdeling yaitu afdeling OA dengan areal 214,26 ha dan afdeling OB dengan luas areal 204,26 ha. Luas areal kebun yang ada tersebut terdiri dari beberapa bagian yaitu areal tanah tanaman produktif, tanah pembibitan, tanah cadangan, tanah untuk jalan, tanah untuk emplasemen pabrik, jurang serta sungai.

2) Pabrik

Gedung untuk pabrik apabila dilihat sekilas sudah cukup tua. Namun masih sanggup untuk menaungi peralatan dan mesin yang ada di dalamnya. Gedung pabrik terletak paling barat berdampingan dengan kantor tata usaha (kantor induk) dan perumahan pabrik. Mesin dan peralatan yang digunakan dalam PT. RSK masih sederhana. Alat pengolahan itu diletakkan dalam satu gedung dengan jarak berdekatan sehingga proses produksi dapat berjalan efektif dan efisien.

3) Kapasitas Produksi

Jumlah produksi daunt eh dibagi menjadi dua jenis yaitu produksi pucuk basah dan produksi pucuk kering. Produksi pucuk basah dan produksi pucuk kering, terbagi dalam afdeling (bagian/wilayah) OA dan OB. Peningkatan dan penurunan jumlah produksi teh kering selalu terjadi, karena disebabkan oleh keadaan musim dan keadaan tenaga kerja yang tersedia. Jika musim kemarau produksi rata-rata perharinya mampu mengolah pucuk maksimal 8 ton perhari, sedangkan pada musim penghujan mencapai 15-20 ton perhari. Sehingga rata-rata kapasitas produksi perharinya mencapai 8 ton. Kapasitas yang lebih dari 8 ton akan diadakan kerja lembur. Bagian pabrik akan melakukan proses produksi sampai semua hasil petikan pucuk daunt eh selesai diolah sehingga kerja lembur bias

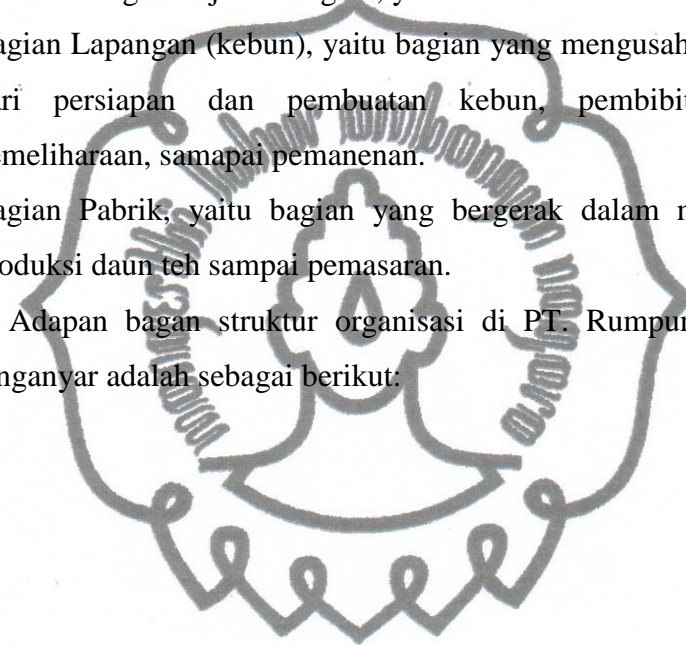
berlangsung sampai malam hari (upah dihitung sesuai tambahan jam kerja yang dilakukan sesuai kebijakan perusahaan).

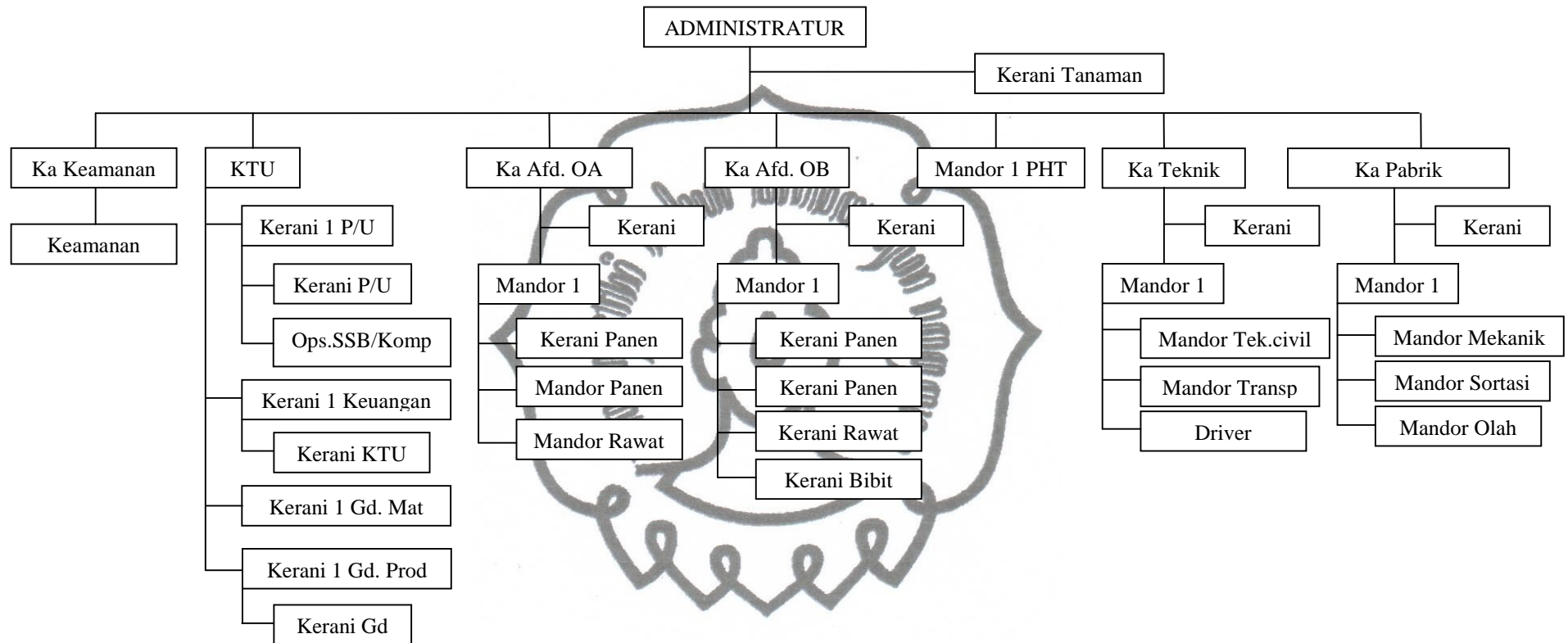
3. Struktur Organisasi Perusahaan

PT. Rumpun Sari Kemuning merupakan salah satu perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang agribisnis yaitu perusahaan yang mengusahakan dan mengolah daun teh. Oleh karena itu usaha yang dilakukan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- a. Bagian Lapangan (kebun), yaitu bagian yang mengusahakan tanaman teh dari persiapan dan pembuatan kebun, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, sampai pemanenan.
- b. Bagian Pabrik, yaitu bagian yang bergerak dalam melakukan proses produksi daun teh sampai pemasaran.

Adapun bagan struktur organisasi di PT. Rumpun Sari Kemuning Karanganyar adalah sebagai berikut:





KTU = Kepala Tata Usaha
 Kerani = Administrasi
 PHT = Pekerja Harian Tetap
 Ka = Kepala

Afdeling : wilayah/bagian

Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi PT. Rumpun Sari Kemuning I Di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar

4. Tugas, Wewenang dan Tanggung Jawab Masing-Masing Jabatan

Pelaksanaan kegiatan usaha yang dilakukan di PT. Rumpun Sari Kemuning 1 Karanganyar berdasarkan struktur organisasi dibagi dalam tiga bagian utama, yaitu:

a. KTU (Kantor Tata Usaha)

Merupakan bagian yang mengelola administrasi baik administrasi pengolahan kebun maupun pabrik

b. Bagian Pabrik

Bagian ini berorientasi pada bidang proses pengolahan daun sampai pemasaran hasil daun.

c. Bagian Lapangan

Bagian ini berorientasi pada penyediaan bahan baku yaitu mengusahakan tanaman teh mulai dari pembukaan lahan, pembibitan, penanaman sampai pemanenan.

Pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap jabatan dari struktur organisasi di PT. Rumpun Sari Kemuning 1 Karanganyar adalah sebagai berikut:

a. Administrator

Memimpin, mengkoordinir dan mengawasi semua kegiatan dalam bidang tanaman, pengolahan dan administrasi, penggunaan termasuk semua harta kekayaan perusahaan; menjalankan kebijakan, rencana serta intruksi dari direksi; member laporan kepada direksi tentang kegiatan bulanan dan tahunan maupun data keseluruhan hasil perkebunan; menentukan keputusan yang prinsipil dan kebijakan dalam hal berhubungan dengan pelaksanaan tugas sesuai dengan garis-garis yang telah ditetapkan direksi.

b. Kepala Tata Usaha

Mewakili pimpinan apabila ditunjuk, atau apabila pimpinan berhalangan; mengontrol tugas-tugas seksi administrator, kasir, kepala gudang serta petani; mengatur pembayaran upah sesuai dengan daftar upah yang telah disetujui oleh kepala pabrik.

c. Kepala Pabrik (*Mill Manager*)

Berkewajiban melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan pengolahan bahan mentah dari kebun sampai menjadi produk; menjalankan administrasi produksi pengolahan sesuai kebijakan.

d. Kepala Afdeling

Bertanggung jawab atas pengelolaan kebun pada afdeling yang dikuasai kepada kepala kebun; menangani dan mengevaluasi pengelolaan tanaman dan pemetikan.

e. Kepala Teknik

Menangani, merawat dan mengontrol mesin/peralatan yang digunakan untuk pengelolaan.

f. Kepala Gudang

Mengatur efisiensi dalam mengeluarkan material; mengadministrasi dan memelihara barang-barang dalam gedung; bertanggung jawab kepada kepala tata usaha.

g. Kepala Bagian Keuangan

Mencatat input output uang perusahaan untuk keperluan pembiayaan produksi, gaji pegawai dan karyawan; membuat neraca laba dan rugi pada tiap bulan dan akhir tahun; membuat laporan kas mingguan, bukti penerimaan dan pengeluaran kas.

h. Personalia Administrasi Umum

Mengurus rumah tangga kantor, mengatur tata tertib kantor dan penyelenggaraan rapat pertemuan; menyelenggarakan urusan umum, surat menyurat dan tugas untuk sekretaris kebun; menyusun bahan laporan sesuai dengan tugasnya untuk administrasi serta pertanggungjawaban.

i. Kerani Kepala Pabrik

Membuat laporan hasil produksi, membuat tanda terima.

j. Kasir

Kasir adalah pegawai yang melaksanakan pengupahan terhadap karyawan, baik karyawan lepas, harian borongan maupun honorium.

k. Kepala Keamanan

Menjaga keamanan perusahaan, membuat laporan tentang keamanan perusahaan, membuat laporan sebagai bukti bila ada peninjauan dari atasan serta mempertanggungjawabkan kepada administrator.

l. Mandor Panen

Tugas dari mandor panen adalah mengawasi pemetik selama pemetikan.

m. Mandor Rawat

Tugas dari mandor rawat adalah mengawasi bagian perawatan kebun mulai dari pembibitan, pemangkasan, pemupukan dan penyemprotan.

n. Mandor Olah

Tugas dari mandor olah adalah mengawasi pekerjaan bagian pengolahan.

o. Mandor Timbang

Tugas dari mandor timbang adalah mengawasi penimbangan dan mencatat hasil penimbangan baik di kebun maupun di pabrik.

p. Operator Komputer

Mencatat dan memasukkan data pemasukan dan pengeluaran bagian pabrik, kantor dan kebun, serta membantu tugas personalia umum.

q. Sopir (*driver*)

Mengangkut teh dari kebun ke pabrik, mengirim teh kering ke perusahaan pemesan.

5. Ketenagakerjaan

Karyawan yang bekerja di PT. Rumpun Sari Kemuning 1 secara keseluruhan berjumlah 675 karyawan yang terdiri dari karyawan staf sebanyak 5 orang, non staf 58 orang, karyawan harian tetap 63 orang dan karyawan harian lepas 549 orang.

Adapun jam kerja yang diberlakukan di PT. Rumpun Sari Kemuning 1 sebagai berikut:

- a. Pekerja kebun (pemetik daun teh dan mandor panen) pukul 06.00-13.00 WIB, istirahat selama setengah jam dari pukul 09.30-10.00 WIB.
- b. Pekerja kantor pukul 07.30-15.30 (khusus hari Sabtu sampai 13.00 WIB), istirahat selama 1 jam dari pukul 12.00-13.00 WIB.
- c. Pekerja pabrik (pengolahan) dibagi 3 shift:
 - 1) Shift I pukul 08.00-16.00 WIB, ditambah dua jam kerja lembur.
 - 2) Shift II, pukul 17.00-22.00 WIB, ditambah 1 jam lembur.
 - 3) Shift III, pukul 01.30-selesai (khusus pada saat produksi daun teh melimpah, biasanya saat musim penghujan).

Sistem pembayaran dibedakan menjadi dua golongan, yaitu :

- a. Untuk karyawan staf dan non staf pengupahannya merupakan wewenang direksi pusat dan digaji sebulan sekali pada akhir bulan.
- b. Untuk karyawan harian tetap dan karyawan harian lepas merupakan wewenang administrator dan digaji dua minggu sekali setiap bulannya, yaitu pada tanggal 15 dan 28. Sistem pengupahan didasarkan atas hasil kerja yang disesuaikan dengan sifat pekerjaannya, apabila ada kelebihan jam kerja bagi karyawan, tetap dihitung lembur.

Para pekerja kebun, khususnya pemetik daun teh jumlahnya paling banyak. Hal ini dikarenakan lahan teh yang dimiliki PT. Rumpun Sari Kemuning 1 Karanganyar cukup luas yaitu lebih dari 400 ha. Para pekerja pemetik daun teh yang bekerja umumnya berasal dari desa-desa di sekitar Kemuning. Sehingga mereka cukup berjalan kaki dari rumah mereka masing-masing ke lokasi kebun yang akan dipanen. Kadang mereka harus

berjalan cukup jauh bila blok yang dipanen lokasinya jauh karena tidak adanya angkutan.

Usia mereka berkisar 25 sampai 65 tahun. Jadi umur tidak menjadi masalah bagi perusahaan asalkan mereka masih sanggup dan mau bekerja. Alasan mereka mau bekerja sebagai pemetik daun teh terutama adalah tidak adanya pekerjaan lain yang biasa mereka dapatkan. Hal ini karena terbatasnya pendidikan dan tidak punya ketrampilan lain. Meskipun punya lahan untuk bertani tetapi hanya lahan sempit yang hasilnya tentu saja tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari yang terus meningkat. Sehingga dengan bekerja sebagai pemetik daun teh mereka dapat membantu menambah penghasilan keluarga.

Mereka pada umumnya telah bekerja sebagai pemetik daun teh selama bertahun-tahun (bahkan ada puluhan tahun). Pada awalnya mereka mendaftar untuk bekerja pada mandor. Bila tenaga kerja mereka dibutuhkan, mereka bias langsung bekerja. Setiap pemetik bekerja di bawah satu mandor panen yang mengawasi sekaligus mencatat hasil kerja mereka tiap hari dan bagian blok kebun (afdeling) yang menjadi tugas mereka.

Berikut ini adalah tabek mengenai jumlah pemetik dan mandor yang mengawasi di masing-masing blok afdeling di PT. Rumpun Sari Kemuning Karanganyar:

Tabel 4.5 pembagian Blok Afdeling dan Mandor Panen Tenaga Kerja Pemetik Daun Teh di PT. Rumpun Sari Kemuning 1 Karanganyar

Afdeling	Blok	Nama Mandor	Jumlah Pemetik
A	1, 2, 6, 11, 16, 17	Sarwono	29
		Sriyanto	25
	3, 4, 5, 12	Sunarno	37
		Bambang	36
	7, 8, 12, 16	Jumadi	32
	Purwoto	31	
	9, 13, 14, 15	Teten S	37
		Sugito	37
B	3, 4, 5, 6	Sumardi MC	36
		Sutarto	30
	11, 12, 13, 13	Purwanto	29
		Supriyanto	32
	6, 7, 8, 15	Gigih P	34
Nyoman		36	
2, 9, 10, 14	Sunarto	37	
	Sularno	31	

Sumber: PT. Rumpun Sari Kemuning 1 Karanganyar

Para pemetik teh gajinya dibayarkan tanggal 15 dan 28 tiap bulannya. Hal ini lebih disukai para pemetik teh daripada upah mereka dibayar perbulan karena uangnya dapat segera digunakan untuk mencukupi kebutuhan. Upah ini dihitung dari tiap kilogram hasil petikan pucuk daun teh yang mereka peroleh tiap harinya. Untuk upah per kilogram pucuk daun teh ini, awal 2008 mengalami kenaikan Rp 50 dari semula Rp 250/kg menjadi Rp 300/kg. menurut mereka dengan upah sebesar itu masih dirasakan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun mereka hanya bias pasrah karena hal ini merupakan kebijakan dari perusahaan.

Setiap bulannya biasanya perusahaan libur selama 2 hari atau lebih (misalnya ada libur nasional). Sehingga para pemetik pun libur. Namun di luar itu pemetik teh bias masuk kerja misalnya keperluan keluarga atau sedang sakit. Tentu saja hal ini harus seijin mandor panen mereka.

Meskipun kerjanya berat dan hasilnya pas-pasan, para pemetik teh tetap bekerja sebagai buruh panen di PT. Rumpun Sari Kemuning 1 Karanganyar. Hal ini dikarenakan, mereka memiliki sedikit penghasilan untuk membantu keluarga memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

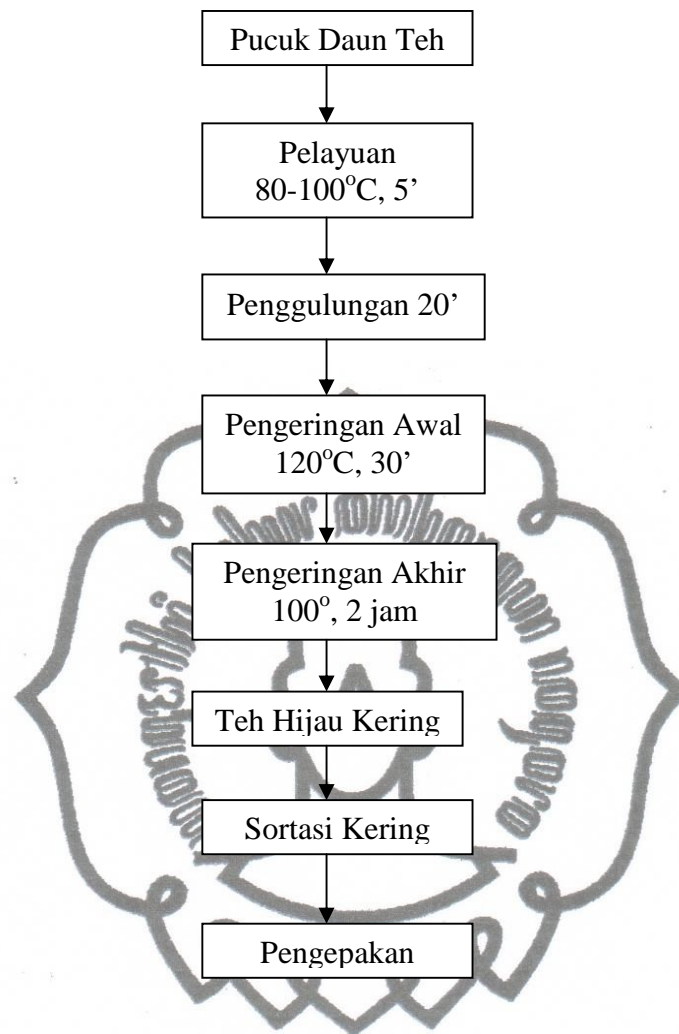
6. Tanaman teh di PT. Rumpun Sari Kemuning Karanganyar

Klon atau jenis teh yang ditanam oleh PT. Rumpun Sari Kemuning adalah klon TRI 2024, TRI 2025, Cina dan Gambung. Namun hasil yang banyak adalah klon TRI 2024 karena klon ini menghasilkan lebih banyak pucuk daun teh dan tahan terhadap serangan penyakit. Untuk klon Cin dan Gambung hanya ada sedikit dan berada di afdeling A.

Sebagian besar tanaman teh di PT. Rumpun Sari Kemuning meruakan hasil perkembangbiakan vegetatif yaitu stek. Alasannya adalah dengan stek maka pertumbuhannya lebih cepat sehingga lebih cepat menghasilkan (untuk dipetik). Tanaman teh ini mulai ditanam pada tahun 1990. Jadi tanaman teh di PT. Rumpun Sari Kemuning baru berumur ± 20 tahun. Sehingga masa produksinya masih lama karena tanaman teh masih bisa dipanen (produktif) hingga umur 60 tahun.

7. Proses Produksi Pucuk Daun Teh

Proses pengolahan yang dilakukan di PT. Rumpun Sari Kemuning merupakan proses pengolahan teh hijau. Pengolahan teh hijau merupakan serangkaian proses fisik dan mekanis tanpa oksidasi enzimatis (fermentasi) terhadap pucuk dengan sistem *panning*, yaitu sistem pembakaran dengan menggunakan tungku/bejana dari besi sebagai wadah. Tahap-tahap proses pengolahan teh hijau adalah sbagai berikut:



Gambar 3. Diagram Alir Pengolahan Teh Hijau di PT. Rumpun Sari Kemuning 1 di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar

Proses pengolahan teh hijau meliputi: bahan dasar dari pucuk daun teh segar dilakukan perlakuan pendahuluan (pembeberan) dan proses pengolahan pucuk daun teh segar (pelayuan, penggulungan, pengeringan awal, pengeringan akhir, sortasi kering, serta pengepakan dan penyimpanan).

a. Perlakuan Pendahuluan

Sampai di pabrik pucuk daun teh dalam waring dilakukan penimbangan ulang untuk mengetahui seberapa besar penyusutan selama pengangkutan (jatuh, tumpah) dan langsung dilakukan pembeberan pucuk di lantai yang terbuat dari semen.

Sebelum memasuki proses produksi perusahaan mengharuskan adanya analisa terhadap pucuk daun teh yang telah sampai di pabrik (analisa basah). Analisa ini bertujuan untuk mengetahui apakah pucuk yang akan dipetik telah memenuhi standar pemetikan atau belum. Apabila analisa pucuk > 40 berarti petikannya halus dan ini menandakan produksi pada blok afdeling tersebut cukup tinggi.

b. Proses Pengolahan

1) Pelayuan

Seperti pengolahan teh pada umumnya, pengolahan teh hijau dimulai pada tahap pelayuan. Tujuan pelayuan adalah untuk menurunkan kadar air menjadi 60-70%. Pelayuan menggunakan panas langsung melalui silinder berputar (25-28 rpm) atau 2 silinder yang kanan kirinya dilengkapi dengan *burner* (kompur) yang langsung memanaskan silinder tersebut. Suhu yang digunakan adalah 80^o-100^oC, dengan waktu yang digunakan 5-10 menit. Kapasitas alat pelayuan ini rata-rata sebesar 600 kg/jam.

2) Penggulungan

Tujuan dari penggulungan ini adalah untuk mememarkan pucuk dan mememarkan cairan sel sehingga akan mengalami perubahan secara kimia serta untuk membentuk kenampakan. Mesin *roller* dilengkapi dengan alat penekan, seperti halnya yang digunakan di PT. Rumpun Sari Kemuning. Alat yang digunakan adalah OTR (*Open Top Roller*) yang memiliki kecepatan 45-47 rpm dengan kapasitas 150-175 kg. Waktu yang dibutuhkan sekitar 15-17 menit.

3) Pengeringan awal

Pengeringan awal dilakukan setelah penggulungan, alat yang digunakan adalah ECP (*Endeless Chain Pressure*) atau disebut dengan *Belong*. Tujuan pengeringan awal antara lain:

- a) Menurunkan berat pucuk layu setelah penggulungan dari berat basahnya, yaitu dengan cara menguapkan air yang terkandung dalam pucuk layu tersebut.
- b) Membantu proses pengeringan pada mesin *Repeat Roll*.
- c) Menghasilkan warna dan aroma yang khas pada hasil akhir.

4) Pengeringan akhir

Pengeringan akhir merupakan kelanjutan dari pengeringan awal sehingga pengeringan akhir ini sangat menentukan mutu teh yang dihasilkan. Tujuan pengeringan akhir yaitu untuk memperbaiki bentuk gulungan, mengecilkan dan meratakan gulungan daun teh sehingga kadar air menjadi 3-4%.

Pengeringan akhir dihentikan setelah daun teh dalam keadaan kering hingga kadar air mencapai 3-4% dan pengukurannya dilakukan secara manual dengan cara mengambil teh yang masih berada dalam alat pengering tersebut dengan tangan dan bila teh telah mengalami pengeringan yang baik, jika dilakukan peremasan akan tersa keras dan patah-patah atau menjadi sedikit remuk. Hasil akhir teh hijau berwarna hijau kehitam-hitaman dan aromanya wangi.

5) Sortasi Kering

Proses sortasi teh kualitas ekspor di PT. Rumpun Sari Kemuning adalah sebagai berikut:

- a) Teh hasil pengeringan akhir dimasukkan ke dalam mesin sortasi 4 layer *Dry Leaf Sifter* yang mempunyai 4 tingkat ayakan dengan diameter lubang-lubang bervariasi.
- b) Mesin 4 layer *Dry Leaf Sifter* bekerja berdasarkan prinsip pemisahan ukuran. Jenis mutu teh hasil sortasi dengan mesin ini yaitu: *commit to user*

- b.1) Jikeng : jenis mutu teh yang tidak lolos ayakan pertama
- b.2) Peko dan Jikeng : jenis mutu teh yang lolos ayakan pertama dan tidak lolos ayakan kedua.
- b.3) Peko Super : jenis mutu teh yang lolos ayakan kedua dan tidak lolos ayakan ketiga. Teh jenis ini merupakan teh siap packing.
- b.4) Peko Super, Chun Mee 1,2 (Cm ½), Gum Powder 2,3 (GP2/3) dan Sow Mee 2,3 (SM 2/3). Jenis mutu teh yang lolos ayakan ketiga dan tidak lolos ayakan keempat.
- b.5) Peko Super, Chun Mee 1,2 (Cmo), Gum Powder 1 (GP) dan Sow Mee 1,2 (Smo). Jenis mutu teh yang lolos ayakan keempat.

Jenis-jenis teh tersebut kemudian dilakukan sortasi lebih lanjut dan dibagi menjadi beberapa jenis. Jenis-jenis tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Teh jenis 1, 2 dan 3 (Jikeng, Peko-Jikeng dan Peko Super)
 - b) Teh jenis 4 (Peko Super, Cmo, GP 2/3 dan SM 2/3).
 - c) Teh jenis 5 (Peko Super, CM ½, GP 1 dan SM 1/2)
- 6) Pengemasan dan Penyimpanan

Setelah dilakukan pengeringan akhir, teh dihamparkan di lantai untuk didinginkan. Sebelum disimpan dilakukan pengemasan dengan memasukkan teh ke dalam karung plastic inert kemudian ditimbang. Tujuan dari pengemasan ini adalah untuk melindungi produk dari kerusakan (fisik, kimia, kelembaban, suhu, bahan kimia dan lainnya yang dapat menyebabkan kerusakan teh kering) dan memudahkan transportasi serta efisiensi dalam penyimpanan di gudang. Setelah ada kontak pembelian teh, barulah teh tersebut dikeluarkan dari gudang penyimpanan.

8. Pemasaran

Sistem pemasaran PT. Rumpun Sari Kemuning adalah sistem DO (*Delivery Order*) atau order pengiriman barang yaitu pihak PT. Rumpun Sari Kemuning memberikan sampel hasil produksi sampel hasil produksi kepada konsumen sehingga sifat, keadaan dan kenampakan dapat dilihat secara langsung oleh konsumen. Hal-hal yang berkaitan dengan transaksi jual beli produk teh sepenuhnya diatur oleh direksi pusat PT. Rumpun Sari Kemuning sedangkan untuk pengeluaran produk teh dilakukan oleh perkebunan PT. Rumpun Sari Kemuning.

Sebelum terjadi transaksi penjualan dan pembelian produk teh hijau kering, harus disepakati tentang harga antara produsen dari PT. Rumpun Sari Kemuning dengan konsumen sedangkan pengiriman barang (produk teh kering) akan menyusul sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Produk yang dihasilkan PT. Rumpun Sari Kemuning adalah bahan setengah jadi yang merupakan bahan baku untuk proses pengolahan teh lain, khususnya teh wangi. Beberapa perusahaan yang menggunakan teh hijau dari PT. Rumpun Sari Kemuning, yaitu :

- a. Perusahaan Teh Wangi Gopek, Tegal
- b. Perusahaan Teh Wangi Gaya Baru, Pekalongan
- c. Perusahaan Teh Wangi Gunung Subur, Surakarta
- d. Perusahaan Teh Dua tang
- e. PT. Pelita Singan Mas, Sukabumi
- f. PT. Alchair Cooperation, Jakarta Utara
- g. PT. Yosuf Akbani, Jakarta
- h. PT. Les d/a PT. YTP, Jakarta
- i. Ibu Gani, Jalan Brawijaya 25, Sukabumi
- j. L. Link Somen d/a Bapak Aris, Jakarta

Sedangkan untuk Negara tujuan ekspor meliputi Afganistan dan Maroko, dan tentunya saat ini bagian Marketing PT. Rumpun Sari Kemuning terus berusaha untuk membuka pasar yang lebih luas ke Negara-negara tujuan ekspor lainnya.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi

1. Umur

Umur responden merupakan lama responden hidup hingga penelitian dilakukan. Umur seseorang akan mempengaruhi kemampuan fisik manusia yang berhubungan dengan kekuatan dalam melakukan suatu pekerjaan maupun dalam menggunakan akal pikir. Adapun distribusi responden menurut umur di Kecamatan Ngargoyoso dapat dilihat dalam tabel 5.1.

Tabel. 5.1. Distribusi Wanita Tani Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar

Umur	Skor	Jumlah responden (Pemetik Daun Teh)	Prosentase (%)	Means
28 – 47	3	8	26,7	
48 – 67	2	16	53,3	51,67
68 – 87	1	6	20,0	(Sedang)
Jumlah		30	100	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa sebanyak 16 responden (53,3%) wanita tani berumur sekitar 48-67 tahun. Tingkat umur terendah yaitu 68-87 tahun, dimana terdapat 6 orang responden (20,0%) dan sisanya sebanyak 8 responden (26,7%) pada umur 28 - 47 tahun. Besarnya nilai means pada umur yaitu 51,67 dalam kategori sedang.

Responden yang bekerja sebagai pemetik daun teh umurnya berkisar antara 28-87 tahun. Rata-rata umur responden masih tergolong dalam umur produktif yang berarti bahwa responden masih memiliki kekuatan fisik yang dalam kondisi yang baik, ditambah dengan pengalaman dan semangat kerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka untuk bekerja mengingat lokasi kebun yang berada di daerah pegunungan sehingga medannya cukup berat (naik turun) dan jauh dari rumah mereka.

commit to user

2. Pendidikan Formal

Pendidikan khususnya formal dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara-cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan seperti sekolah-sekolah, madrasah dan instansi (Syah, 1995).

Pendidikan formal merupakan struktur dari suatu sistem pengajaran yang kronologis dan berjenjang sebagai pendidikan mulai dari pendidikan pra sekolah sampai pada perguruan tinggi (Suhardiyono, 1992). Pendidikan formal dapat dicirikan sebagai berikut diantaranya adalah selalu di bagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis, waktu penyampaian program lebih panjang atau lebih lama, usia siswa di suatu jenjang relative homogen khususnya pada jenjang permulaan, mata pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat akademis dan umum.

Tingkat pendidikan responden akan mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan ekonomi yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Adapun distribusi responden menurut pendidikan formal di Kecamatan Ngargoyoso dapat dilihat dalam tabel 5.2 .

Tabel 5.2. Distribusi Wanita Tani Pemetik Daun Teh Menurut Tingkat Pendidikan Formal di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar

Pendidikan Formal	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Prosentase (%)
SLTA/lebih tinggi	3	0	0
Tidak tamat/tamat SLTP	2	4	13,3
Tidak tamat/tamat SD	1	26	86,7
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2011

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan formal responden yaitu tidak tamat/tamat SD sebanyak 26 orang (86,7%), dan termasuk dalam kategori rendah. Responden yang berpendidikan tidak tamat/tamat SLTP sebanyak 4 orang (13,3%), dan tidak terdapat responden yang berpendidikan tidak tamat/tamat SLTA. Tingkat pendidikan formal

responden akan mempengaruhi pola pikir dan motivasi seseorang dalam bekerja. Kondisi responden yang sebagian besar berpendidikan formal tamat SD akan cenderung memiliki pola pikir yang sederhana dalam mengelola usahatani serta mata pencaharian yang kebanyakan hanya sebagai buruh tani dan sebagainya. Rendahnya tingkat pendidikan responden tidak terlepas dari masa lalu yang kurang memperhatikan pentingnya pendidikan, serta tidak mempunyai biaya untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, dalam bekerja sebagai pemetik daun teh di PT. Rumpun Sari Kemuning, pendidikan formal tidak begitu dipertimbangkan, karena pada umumnya pemetik daun teh memiliki pedoman dari pengalaman, sikap yang mau belajar dan pendidikan non formal yang diikuti oleh pemetik daun teh.

3. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal akan menentukan kecakapan dan pengetahuan responden dalam memetik daun teh. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diperoleh oleh responden diluar bangku sekolah atau luar pendidikan formal dan dihitung berdasarkan frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan daun teh dan cara memetik daun teh. Untuk mengetahui distribusi responden di Kecamatan Ngargoyoso menurut pendidikan non formal dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3. Distribusi Wanita Tani Pemetik Daun Teh menurut Tingkat Pendidikan Non Formal di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar

Pendidikan Non Formal (penyuluhan dan pelatihan)	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Prosentase (%)	Means
Tinggi	6-7	14	46,7	
Sedang	4-5	13	43,3	4,47
Rendah	2-3	3	10	(Sedang)
Jumlah			100,0	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2011

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebanyak 14 responden (46,7 %) mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan pertanian dalam satu tahun sebanyak 6-7 kali dan termasuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya sebanyak

13 responden (43,3%) mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan sebanyak 4-5 berada dalam kategori sedang dan sebanyak 3 responden (10%) mengikuti kegiatan penyuluhan sebanyak 2-3 kali dan berada dalam kategori rendah. Besarnya nilai means yang ditunjukkan dengan mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan adalah sebanyak 4 kali dalam satu tahun. Materi yang diberikan seperti informasi mengenai daun teh, cara memetik daun teh yang tepat, dan hama yang menyerang daun teh, serta kegiatannya sering diselenggarakan langsung di kebun teh dan sebelum mereka memetik daun teh. Minat responden terhadap kegiatan penyuluhan cukup besar karena dengan mengikuti kegiatan tersebut dapat membuka wawasan dan ketrampilan dalam memetik daun teh. Namun terkadang wanita tani merasa bosan dengan materi yang disampaikan karena setiap tahunnya materi yang disampaikan sama.

Kegiatan penyuluhan maupun pelatihan sangat penting, karena melalui pertemuan tersebut responden dapat bertukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapi secara bersama-sama, memperoleh informasi yang berguna serta dapat meningkatkan ketrampilan dalam memetik daun teh sesuai dengan yang dianjurkan oleh perusahaan.

4. Luas Kepemilikan Lahan

Responden yang merupakan wanita tani, tidak semua memiliki lahan pertanian baik berupa sawah, pekarangan maupun tegalan. Luas lahan yang dimiliki secara tidak langsung mempengaruhi ekonomi keluarga responden. Karena luas sempitnya lahan usahatani itulah faktor utama yang mempengaruhi pendapatan *on farm*. Berikut ini sajian data distribusi responden berdasarkan luas kepemilikan lahan

Tabel 5.4. Distribusi Wanita Tani Pemetik Daun Teh Menurut Luas Lahan di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar

Luas Lahan (Ha)	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Prosentase (%)	Means
< 0,17	3	17	56,7	
0,18 – 0,35	2	7	23,3	0,23
> 0,36	1	6	20,0	(Sedang)
Jumlah		30	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2011

Hasil analisis tabel 5.4 dapat menggambarkan luas kepemilikan lahan usahatani oleh responden. Sebanyak 17 responden (56,7%) memiliki lahan sebesar < 0,17 Ha dalam kategori tinggi. Responden yang dalam kategori tinggi ini sebagian besar tidak memiliki lahan yang digunakan untuk kegiatan usaha tani sehingga itu merupakan salah satu alasan mereka bekerja sebagai pemetik daun teh. Lahan yang dimiliki hanya cukup untuk dijadikan tempat tinggal mereka. Selanjutnya sebanyak 7 responden (23,3%) memiliki lahan sebesar 0,18-0,35 Ha dan sebanyak 6 responden (20,0%) memiliki lahan sebesar > 0,36 Ha. Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh responden sebesar 0,23 Ha dan sebanyak 50% responden tidak memiliki lahan untuk digunakan untuk kegiatan usaha taninya.

Luas kepemilikan lahan usahatani pada penelitian ini merupakan luas lahan yang dikelola oleh responden dalam mengelola usahatannya. Responden penelitian kali ini lahan yang dimiliki oleh responden merupakan lahan milik sendiri tidak ada yang menyewa ataupun menyakap. Lahan yang dimiliki responden kebanyakan mereka tanami dengan umbi rambat dan macam-macam sayur. Luas lahan yang dimiliki responden sedikitnya juga dapat menambah pendapatan responden sehingga dapat menambah kesejahteraan keluarganya.

5. Pendapatan

Pendapatan adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bung, komisi, ongkos dan laba. Wanita tani dengan tingkat pendapatan yang semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi (Mardikanto, 1996).

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga. Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial ekonomi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu. Jenis pekerjaan dan tingkat pengeluaran seseorang juga menentukan tingkat kesejahteraan dalam status ekonomi sosial seseorang. Berikut adalah distribusi responden menurut pendapatan dari usahatannya dan non usahatani.

Tabel. 5.5. Distribusi Responden Menurut Pendapatan Keluarga Wanita Tani Pemetik Daun Teh Selama Satu Bulan di Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar

Pendapatan	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Prosentase (%)	Means
Rp 1.057.976 – Rp 1.535.138	3	4	13,4	Rp 560.674 (Rendah)
Rp 580.812 – Rp 1.057.975	2	7	23,3	
Rp 103.650 – Rp 580.812	1	19	63,3	
Jumlah		30	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2011

Hasil analisis tabel 5.5 dapat menggambarkan pendapatan responden. Sebesar 19 responden (63,3%) memiliki pendapatan antara kisaran Rp 103.650 – Rp 580.812 dan berada dalam kategori rendah. Selanjutnya sebesar 7 responden (23,3%) memiliki pendapatan antara kisaran Rp 580.812 – Rp 1.057.975 berada dalam kategori sedang dan sebesar 4 responden (13,4%) memiliki pendapatan antara kisaran Rp 1.057.976 – Rp 1.535.138 dalam kategori tinggi. Besarnya nilai means untuk pendapatan responden adalah sebesar Rp 560.674. Pendapatan responden masuk dalam kategori rendah, hal ini dikarenakan penghasilan yang diperoleh oleh suami serta responden setiap harinya tidak sama karena suami responden ada yang bekerja sebagai petani, buruh tani, sopir, serta buruh pabrik yang penghasilannya tidak dapat diduga serta penghasilan responden tergantung pada banyaknya daun teh yang dipetik setiap harinya yang masih dibawah hasil petik yang telah ditetapkan dari perusahaan yaitu sebesar 35 kg per hari. Rata-rata hasil petik yang diperoleh responden setiap

harinya yaitu 32 kg diperoleh dalam 2 kali petik. Penimbangan daun teh dilakukan 2 kali dalam sehari yaitu pada pukul 9.30 WIB dan pukul 12.30 WIB. Pemetik daun teh bekerja di kebun dari pukul 07.00 WIB sampai 13.00 WIB. Terkadang pemetik daun teh berangkat dari rumah pukul 04.00 WIB dikarenakan letak rumah dan kebun petiknya jaraknya cukup jauh. Setelah bekerja sebagai pemetik daun teh, sebagian responden ada yang masih bekerja sebagai buruh gendong kayu.

Responden bekerja di luar kegiatan pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan rumah tangganya. Mereka bekerja apa saja selama pekerjaan itu halal dan tidak melanggar peraturan serta mampu memberikan pendapatan sampingan ketika dari sektor pertanian tidak mampu mencukupi kebutuhannya. Pekerjaan yang dilakukan oleh responden yaitu sebagai buruh gendong kayu.

Tabel 5.6 Distribusi Rata-Rata Sumber Pendapatan dalam Keluarga Selama Satu Bulan di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karangnyar

Sumber Pendapatan	Rata-Rata (Rp)	Prosentase (%)
Suami	Rp 560.674,00	69,63%
Wanita Tani	Rp 244.565,00	30,37%
Total Rata-Rata Pendapatan	Rp 805.239,00	100

Sumber : Analisis Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa pendapatan wanita tani sebesar 30,37 persen dan pendapatan suami sebesar 69,63 persen. Para wanita tani merasakan adanya peningkatan pendapatan setelah bekerja sebagai pemetik daun teh. Dalam pendapatan keluarga responden mampu menyumbang rata-rata sebesar 30,37 % sehingga dapat disimpulkan bahwa responden cukup berperan penting dalam pendapatan keluarganya.

Pendapatan wanita tani pada penelitian kali ini merupakan penerimaan yang diperoleh dari bekerja sebagai pemetik daun teh atau buruh gendong, serta dikurangi oleh pengeluaran responden yang digunakan untuk arisan setiap bulan, sumbangan dan lain-lain. Pendapatan keluarga responden diperoleh dari penerimaan suami yang bekerja sebagai petani, buruh tani, sopir, serta buruh pabrik. Pengeluaran keluarga responden digunakan untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari, sekolah anak, kesehatan, biaya usaha tani bagi yang memiliki lahan untuk usaha tani dan lain-lain.

6. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah tangga dengan responden. Adapun jumlah anggota keluarga responden di Kecamatan Ngargoyoso dapat dilihat pada tabel 5.6 dibawah ini.

Tabel 5.7 Jumlah Tanggungan Keluarga Wanita Tani Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar

Jumlah Anggota Keluarga	Skor	Jumlah	Prosentase (%)	Means
5-6	3	6	20	3,6 (Sedang)
3-4	2	21	70	
1-2	1	3	10	
Jumlah		30	100,0	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 5.7 dinyatakan bahwa sebanyak 21 responden (70%) memiliki tanggungan keluarga berkisar antara 3-4 dan tergolong sedang. Selanjutnya sebanyak 6 responden (20%) memiliki tanggungan keluarga berkisar antara 5-6 dan sebanyak 3 responden (10%) memiliki tanggungan keluarga 1-2 orang.

Besarnya nilai means untuk jumlah tanggungan keluarga responden adalah 4 orang. Hal ini disebabkan keluarga responden itu hanya mempunyai dua anak saja atau meskipun punya banyak anak tetapi sebagian sudah berkeluarga sendiri (sudah lepas dari orang tua). Banyaknya tanggungan keluarga dapat mempengaruhi perekonomian keluarga dan tingkat kesejahteraan keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin meningkat pula kebutuhan keluarga. Hal ini tentunya juga akan membuat biaya hidup yang dikeluarkan semakin besar. Walaupun demikian apabila dalam suatu keluarga terdapat beberapa orang yang berpendapatan (sudah bekerja) maka pendapatan keluarga pun akan semakin meningkat.

7. Lingkungan Sosial

Dalam lingkungan sosial terdapat tiga kategori yaitu mendukung, kurang mendukung dan tidak mendukung. Mendukung apabila elemen masyarakat yang terdiri dari suami, kerabat, tetangga, ketiganya berpengaruh terhadap responden dalam bekerja sebagai pemetik daun teh, kurang mendukung apabila yang mendukung dalam responden bekerja hanya dua elemen saja, dan tidak mendukung apabila salah satu dari mereka saja yang mendukung.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat disekeliling responden yang mencakup suami, kerabat, dan tetangga secara langsung maupun tidak langsung yang keberadaanya dapat mendukung dan membantu responden dalam bekerja sebagai pemetik daun teh. Untuk mengetahui sejauh mana kondisi lingkungan sosial pemetik daun teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar dapat dilihat dalam tabel 5.8.

Tabel 5.8. Distribusi Wanita Tani Pemetik Daun Teh Menurut Lingkungan Sosial di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar

Kategori	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Prosentase (%)	Means
Mendukung	5-6	12	40	3,6 (Sedang)
Kurang mendukung	3-4	12	40	
Tidak mendukung	1-2	6	20	
Jumlah		30	100,0	

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2011

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden (40%) menyatakan bahwa lingkungan sosial berada pada kategori mendukung dan kurang mendukung. Selanjutnya sebanyak 6 responden (20%) menyatakan bahwa lingkungan sosial berada dalam kategori tidak mendukung. Sedangkan berdasarkan nilai means untuk lingkungan sosial responden adalah sebanyak 4 sehingga lingkungan sosial responden berada dalam kategori sedang.

Responden yang menyatakan lingkungan sosial kurang mendukung dikarenakan tidak semua elemen lingkungan sosial yang terdiri dari suami,

tetangga serta kerabat mendukung responden untuk bekerja sebagai pemetik daun teh, misalnya suami yang melarang istrinya untuk bekerja dengan alasan untuk mengurus anak. Selain itu juga dikarenakan masih sedikitnya elemen masyarakat yang juga bekerja sebagai pemetik daun teh dan memberikan sedikit bantuan berupa saran dan informasi mengenai daun teh serta kondisi di lapang.

Responden yang menyatakan lingkungan sosial mendukung dalam bekerja dikarenakan sebagian besar jumlah elemen masyarakat juga bekerja sebagai pemetik daun teh dan memberikan saran-saran terkait dengan pekerjaannya sebagai pemetik daun teh. Banyaknya elemen masyarakat yang bekerja sebagai pemetik daun teh, seperti berasal tetangga, kerabat, dan tetangga desa serta pihak-pihak sekitar yang dapat mempengaruhi pola pikir ataupun memotivasi responden dalam bekerja sebagai pemetik daun teh.

Lingkungan sosial akan sangat mempengaruhi responden untuk melakukan pekerjaannya sebagai pemetik daun teh, sehingga dalam bekerja mereka akan merasa tenang tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari keluarga, kerabat ataupun tetangga. Semakin banyak lingkungan sosial yang mendukung responden dalam bekerja juga dapat menambah motivasi responden dalam bekerja guna meningkatkan kesejahteraan keluarga.

B. Motivasi Wanita Tani yang Bekerja sebagai Pemetik Daun Teh

Motivasi wanita tani yang bekerja sebagai pemetik daun teh diukur dengan lima variable yaitu motivasi kebutuhan fisiologis, motivasi kebutuhan rasa aman, motivasi kebutuhan sosial, motivasi kebutuhan penghargaan dan motivasi kebutuhan aktualisasi diri. Sedangkan pengukuran masing-masing variable motivasi disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.9 Motivasi Wanita Tani Bekerja sebagai Pemetik Daun Teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar:

No	Variabel Motivasi	Kategori	Skor	Jumlah Responden (Orang)	Prosentase (%)	Means
1	Kebutuhan Fisiologis	Tinggi	10-12	16	53,3	8,933 (Sedang)
		Sedang	7-9	11	36,7	
		Rendah	4-6	3	10,0	
2	Kebutuhan Rasa Aman	Tinggi	4,8-6,1	16	53,3	4,766 (Sedang)
		Sedang	3,4-4,7	13	43,3	
		Rendah	2-3,3	1	3,3	
3	Kebutuhan Sosial	Tinggi	7,2-9,2	19	63,3	7,633 (Tinggi)
		Sedang	5,1-7,1	9	30,0	
		Rendah	3-5	2	6,7	
4	Kebutuhan Penghargaan	Tinggi	7,2-9,2	15	50,0	7.067 (Sedang)
		Sedang	5,1-7,1	13	43,3	
		Rendah	3-5	2	6,7	
5	Kebutuhan Aktualisasi Diri	Tinggi	7,2-9,2	19	63,3	7.167 (Sedang)
		Sedang	5,1-7,1	8	33,3	
		Rendah	3-5	3	3,3	
6	Total Motivasi	Tinggi	36,2-46,2	20	66,7	36,43 (Tinggi)
		Sedang	26,1-36,1	8	26,7	
		Rendah	16-26	2	6,7	

Sumber: Data Analisis Data Primer 2011

1. Motivasi Fisiologis

Motivasi kebutuhan fisiologis merupakan suatu keinginan responden untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti papan, sandang dan pangan. Responden yang sebagian besar adalah para wanita beranggapan bahwa dengan bekerja sebagai pemetik daun teh mereka dapat ikut sedikit membantu mencukupi kebutuhan fisiologis keluarga mereka Tabel 5.9 menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden (53,3%) berada dalam kategori bermotivasi fisiologis sedang. Besarnya nilai means pada motivasi fisiologis adalah sebesar 8,933, sehingga dapat disimpulkan motivasi fisiologis responden termasuk pada kategori sedang. Hal ini dikarenakan dengan bekerja sebagai pemetik daun teh, responden memiliki tambahan yang cukup karena dapat sedikit mencukupi kebutuhan. Namun walaupun bekerja sebagai pemetik daun teh memberikan tambahan penghasilan yang cukup banyak. Rata-rata responden hanya merasa tambahan tersebut hanya

cukup digunakan untuk makan sehari-hari dan belum bias digunakan untuk membeli pakaian atau bahkan sampai memperbaiki rumah. Selain itu, kebanyakan responden beranggapan bahwa dengan bekerja sebagai pemetik daun teh digunakan sebagai jamanian hari tua atau tabungan yang hanya ditujukan untuk modal usaha dan pendidikan anak, sehingga jarang berpikiran untuk ditabung.

Selain itu juga dikarenakan sebagian responden memiliki pekerjaan selain menjadi pemetik daun teh. Namun bagi responden yang bermotivasi sedang dan tidak memiliki pekerjaan lain karena mereka beranggapan bahwa pekerjaan pokok sudah dipikul oleh suami jadi mereka bekerja hanya untuk sekedar membantu saja. Responden yang bermotivasi tinggi pada umumnya responden yang tidak memiliki pekerjaan lain lagi.

2. Motivasi Rasa Aman

Motivasi rasa aman merupakan suatu dorongan pada diri seseorang untuk memperoleh jaminan secara fisik maupun ekonomi. Tabel 5.9 menunjukkan bahwa sebesar 16 responden (53,3%) berada dalam kategori memiliki motivasi tinggi. Selanjutnya sebesar 13 responden (43,3%) berada dalam kategori memiliki motivasi sedang dan sebesar 1 responden (3,3%) berada dalam kategori memiliki motivasi rendah. Besar nilai means pada motivasi rasa aman responden adalah 4,766, sehingga dapat disimpulkan motivasi rasa aman responden tergolong sedang.

Hal ini dikarenakan responden yang menganggap pekerjaannya belum memberikan rasa aman karena jika mereka tidak bekerja mereka tidak akan mendapatkan uang, merasa belum bermanfaat bagi keluarga, serta belum cukup untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Namun bagi responden yang bermotivasi tinggi merasa memiliki pekerjaan menjadi pemetik daun teh yang dapat memberikan rasa aman pada kehidupan mereka. Responden merasa aman karena mereka memiliki pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan. Kepastian dalam memperoleh pendapatan sangat penting bagi kehidupan keluarga responden, karena para responden tidak perlu berfikir mencari pekerjaan yang bisa

menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak serta kesehatan. Serta dengan memiliki pekerjaan responden juga bisa merasa bermanfaat bagi kehidupan rumah tangganya, saudaranya serta dapat membantu suami.

3. Motivasi Sosial

Motivasi kebutuhan sosial merupakan dorongan responden untuk bergaul dalam masyarakat, bekerjasama dan bertukar pendapat dengan masyarakat. Tabel 5.9 menunjukkan bahwa sebesar 19 responden (63,3%) memiliki motivasi sosial dalam kategori tinggi. Selanjutnya sebesar 9 responden (30,0%) memiliki motivasi dalam kategori sedang dan sebesar 2 responden (6,7%) memiliki motivasi sosial dalam kategori rendah. Basar nilai means untuk motivasi sosial adalah sebesar 7,633, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi sosial responden tergolong tinggi.

Hubungan sosial yang dilakukan oleh para responden tidak hanya terbatas dengan sesama pemetik daun teh, namun juga dengan orang lain baik itu atasan maupun pekerja dari bagian lain. Para responden menjalin hubungan dengan orang lain dalam bentuk kerjasama, bertukar pendapat dan saling membantu, meskipun dengan bekerja sebagai pemetik daun teh mereka terdapat aturan borongan yang mengedepankan hasil kerja, tetapi mereka tidak menjadi egois dan acuh pada orang lain. Kepedulian dan kerjasama ini terlihat ketika seseorang tidak kuat untuk mengangkat waring yang berisikan daun teh yang terlalu berat, temannya ikut membantu untuk membawanya hingga ke tempat peistirahatan dan penimbangan.

Rasa sosial yang terlihat adalah ketika istirahat tiba, tak jarang ada yang berbagi bekal bagi temannya. Motivasi sosial responden yang berada pada kategori tinggi, beranggapan bahwa motivasi sosial yang tercermin dari hubungan pekerja dengan orang lain tidak harus dilakukan pada saat di lingkungan kerja, tetapi bisa dimana saja.

4. Motivasi Penghargaan

Motivasi kebutuhan penghargaan merupakan dorongan untuk dihargai seperti dalam bentuk status, pengakuan dan perhatian. Tabel 5.9 menunjukkan bahwa sebesar 15 responden (50%) memiliki motivasi penghargaan dalam kategori tinggi. Selanjutnya sebesar 13 responden (43,3%) memiliki motivasi penghargaan dalam kategori sedang dan sebesar 2 responden (6,7%) memiliki motivasi penghargaan dalam kategori rendah. Besar nilai means pada motivasi penghargaan adalah sebesar 7,067 sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi penghargaan responden berada dalam kategori sedang.

Hal ini dikarenakan responden bekerja selain untuk mendapatkan uang, juga berkeinginan untuk memperoleh penghargaan dari orang lain, baik itu orang-orang terdekatnya seperti keluarga dan teman sesama pemetik daun teh namun juga masyarakat pada umumnya. Para responden juga menginginkan adanya sebuah pengakuan dari masyarakat bahwa mereka adalah orang yang bertanggungjawab dan termasuk orang yang sukses karena memiliki pekerjaan yang bisa menghasilkan uang. Selain menginginkan pengakuan, perhatian maupun penghargaan dari orang lain, mereka juga berharap mampu menjadi contoh bagi orang lain, contoh bahwa mereka mampu untuk bekerja dan mambantu keluarga. Motivasi penghargaan responden dalam kategori sedang juga dikarenakan mereka merasa penghargaan orang lain untuk mereka adalah hal yang tidak begitu penting. Mereka akan sangat senang kalau mereka dihargai dengan pekerjaan mereka namun walaupun tidak mendapatkan penghargaan, itu tidak menjadi masalah bagi mereka.

5. Motivasi Aktualisasi Diri

Motivasi kebutuhan aktualisasi diri merupakan dorongan untuk bisa mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki. Tabel 5.9 menunjukkan bahwa sebesar 19 responden (63,6%) memiliki motivasi aktualisasi diri yang berada dalam kategori tinggi. Sedangkan sebesar 10 responden (33,3%) memiliki motivasi aktualisasi diri yang berada dalam kategori

sedang dan sebesar 1 responden (3,3%) memiliki motivasi aktualisasi diri yang berada dalam kategori rendah. Besar nilai means pada motivasi aktualisasi diri adalah sebesar 7,167, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi aktualisasi diri responden berada dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan responden memang berusaha untuk bekerja maksimal, namun terkadang mereka juga ingin bekerja tanpa ada tekanan dan paksaan dari diri mereka sendiri untuk bekerja dengan sangat keras. Para responden beranggapan bekerja dengan sungguh-sungguh dengan seluruh kemampuan memang sangat diperlukan, namun adakalanya mereka berada pada kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengerahkan seluruh kemampuan mereka, contohnya pada waktu sakit.

6. Motivasi Total Wanita Tani Bekerja sebagai Pemetik Daun Teh

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa sebesar 20 responden (66,7%) memiliki motivasi yang tinggi. Selanjutnya sebesar 8 responden (26,7%) memiliki motivasi yang sedang dan sebesar 2 responden (6,7%) memiliki motivasi yang rendah dalam bekerja. Besar nilai means pada motivasi total responden adalah sebesar 36,43, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja sebagai pemetik daun teh. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa responden memiliki keinginan yang cukup besar untuk bekerja sebagai pemetik daun teh, karena dengan bekerja sebagai pemetik daun teh tidak terdapat persyaratan yang khusus seperti mereka tidak harus memiliki pendidikan yang tinggi serta pengalaman bekerja. Motivasi wanita tani dipengaruhi keinginan wanita tani untuk membantu perekonomian keluarganya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

C. Analisis Hubungan Antara Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dengan Motivasi Wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh Di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo

Faktor-faktor sosial ekonomi diduga memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh, meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan lingkungan sosial.

Hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh adalah variabel yang dikaji dalam penelitian ini. Analisis hubungan dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman (r_s) yang perhitungannya menggunakan program SPSS ver si 17 for windows. Berikut adalah hasil analisis hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh di Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar:

Tabel 5.10. Uji Hipotesis Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dengan Motivasi Wanita Tani Bekerja sebagai Pemetik Daun Teh di Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar

Faktor-Faktor Sosial Ekonomi (X)	Motivasi Wanita Tani Nekerja sebagai Pemetik Daun Teh (Y)											
	Kebutuhan Ekonomis (Y ₁)		Kebutuhan Rasa Aman (Y ₂)		Kebutuhan Sosial (Y ₃)		Kebutuhan Penghargaan (Y ₄)		Kebutuhan Aktualisasi Diri (Y ₅)		Motivasi (Y _{Total})	
	r_s	t_{hitung}	r_s	t_{hitung}	r_s	t_{hitung}	r_s	t_{hitung}	r_s	t_{hitung}	r_s	t_{hitung}
Umur(X ₁)	0,511**	3,146	0,331	1,856	0,052	0,276	0,099	0,526	0,309	1,719	0,328	1,837
Pend.Formal(X ₂)	0,184	0,991	0,362*	2,055	0,294	1,628	0,203	1,097	0,101	0,537	0,274	1,508
Pend.Non.Formal(X ₃)	0,516**	3,188	0,261	1,431	0,269	1,478	0,456*	2,711	0,348	1,964	0,671**	4,789
Luas.Lahan(X ₄)	0,299	1,658	0,250	1,366	0,295	1,634	0,531**	3,316	0,575**	3,719	0,653**	4,562
Pendapatan(X ₅)	0,570**	3,671	0,574	3,709**	0,063	0,334	-0,005	-0,026	0,162	0,869	0,356	2,016
Jmlh Tang Kel (X ₆)	0,386*	2,214	0,457*	2,719	0,300	1,664	0,239	1,302	0,063	0,334	0,414*	2,407
Ling.Sosial(X ₇)	0,182	0,979	-0,034	-0,180	-0,032	-0,169	0,018	0,095	-0,250	-1,366	0,069	0,366

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2010

Keterangan : $t_{tabel} = 2,042$ ($\alpha = 0,05$)
 $t_{tabel} = 2,750$ ($\alpha = 0,01$)
 * = Signifikan ($\alpha = 0,05$)
 ** = Sangat Signifikan ($\alpha = 0,01$)

1. Hubungan antara Umur (X_1) dengan Motivasi Wanita Tani (Y)

Umur merupakan lamanya waktu hidup responden sampai pada saat penelitian. Umur dapat berpengaruh pada motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hubungan antara umur dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh dapat dilihat pada tabel 5.10.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara umur dengan kebutuhan fisiologis diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,511, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 3,146, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (3,146) > t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara umur wanita tani dengan kebutuhan fisiologis wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi umur responden maka kebutuhan fisiologisnya juga akan tinggi.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara umur dengan kebutuhan rasa aman diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,331, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 1,856, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (1,856) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang sangat signifikan antara umur wanita tani dengan kebutuhan rasa aman wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan umur atau bertambahnya umur responden tidak berhubungan dengan kebutuhan rasa aman dalam bekerja sebagai pemetik daun teh, karena wanita tani yang memiliki umur yang muda belum tentu memiliki keinginan ataupun motivasi yang besar untuk merasa aman dengan memiliki pekerjaan. Hal ini dikarenakan mereka memiliki keinginan untuk aman dan bebas dari tekanan segi ekonomi maupun psikologis yang sama-sama besar.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara umur dengan kebutuhan sosial diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,052, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,276, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (0,276) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur wanita tani dengan

kebutuhan sosial wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan umur yang ada pada responden tidak berhubungan dengan kebutuhan sosial dalam bekerja sebagai pemetik daun teh, karena untuk menjadi pemetik daun teh tidak mensyaratkan segi umur, sehingga berapapun umur seseorang, selama ia mampu bekerja dan ada kemauan maka ia dapat bekerjasama dengan siapapun dalam bekerja sebagai pemetik daun teh. Wanita tani yang memiliki umur muda ataupun wanita tani yang memiliki umur tua sama-sama membuka kesempatan untuk bertukar pendapat, bekerjasama ataupun ber sosial dengan wanita tani lain yang juga bekerja sebagai pemetik daun teh sehingga dapat mencapai hasil produksi yang maksimal. Kerjasama tersebut bisa terjalin antar pemetik daun teh, pemetik daun teh dengan mandor kebun, pemetik daun teh dengan tetangga, atau kerjasama dengan yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara umur dengan kebutuhan sosial dalam bekerja sebagai pemetik daun teh tidak mempunyai hubungan.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara umur dengan kebutuhan penghargaan diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,099, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,526, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (0,526) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur wanita tani dengan kebutuhan penghargaan wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan umur yang ada pada responden tidak berhubungan dengan kebutuhan penghargaan dalam bekerja sebagai pemetik daun teh, karena mereka bekerja sebagai pemetik daun teh bukan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat maupun perhatian dari teman-teman sesama pemetik daun teh. Mereka berpendapat bahwa pekerjaan yang mereka lakukan bukanlah merupakan pekerjaan istimewa yang perlu dihargai dan dijadikan contoh bagi orang lain. Mereka berfikir jika mereka bekerja untuk mengejar pujian dan penghargaan, hal ini akan menyebabkan mereka bekerja tidak nyaman dan merasa terpaksa serta tidak merasa senang dengan pekerjaan mereka. Mereka lebih suka bekerja dengan

dengan biasa tanpa mengharapkan penghargaan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara umur dengan motivasi penghargaan wanita tani beekrja sebagai pemetik daun teh tidak mempunyai hubungan.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara umur dengan kebutuhan aktualisasi diri diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,309, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 1,719, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (1,719) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur wanita tani dengan kebutuhan aktualisasi diri wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara wanita yang memiliki umur muda dan umur tua. Mereka sama-sama memiliki keinginan yang sama dalam mengaktualisasikan dirinya dalam bekerja seperti mereka sama-sama ingin bekerja dengan sungguh-sungguh dan serta berusaha mengerahkan segenap kemampuan dalam bekerja.

Tabel 5.10 diketahui nilai r_s antara umur dengan motivasi bekerja sebagai pemetik daun teh yaitu sebesar 0,328, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 1,837, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (1,837) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur wanita tani dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh.

Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan umur atau bertambahnya umur responden tidak berhubungan dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh, umur yang lebih tua belum tentu memiliki motivasi yang lebih tinggi dan juga sebaliknya umur yang lebih muda belum tentu memiliki motivasi yang lebih rendah, karena baik wanita tani yang memiliki umur muda ataupun wanita tani yang memiliki umur tua sama-sama memiliki keinginan ataupun motivasi untuk memperbaiki kesejahteraan hidupnya, yaitu melalui bekerja sebagai pemetik daun teh.

Hal ini terlihat dari wanita tani pemetik daun teh yang umurnya tidak muda lagi tetapi sebagian besar mereka memiliki semangat untuk bekerja membantu keluarga. Mereka berprinsip *commit to user* selama masih sanggup berjalan

mereka akan terus berjalan, usia bukan menjadi halangan. Sehingga, meskipun sudah berumur masih sanggup untuk bekerja sebagai pemetik daun teh (padahal pekerjaan ini cukup berat).

2. Hubungan antara Pendidikan Formal (X_2) dengan Motivasi Wanita Tani (Y)

Pendidikan formal merupakan tingkat pendidikan yang ditamatkan responden pada lembaga pendidikan formal atau bangku sekolah. Pendidikan formal ter sebut dapat berpengaruh pada motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hubungan antara pendidikan formal dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh dapat dilihat pada tabel 5.10.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendidikan formal dengan kebutuhan fisiologis diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,184, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,991, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (0,991) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal wanita tani dengan kebutuhan fisiologis wanita tani dalam bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan formal responden tidak berhubungan dengan kebutuhan fisiologis dalam bekerja sebagai pemetik daun teh. Tingginya rendahnya pendidikan formal yang ditempuh belum tentu dapat menjamin terpenuhi semua kebutuhan fisiologisnya. Karena tinggi rendahnya pendidikan formal yang ditempuh oleh wanita tani yang bekerja sebagai pemetik daun teh, mereka sama-sama memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisiologinya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pendidikan formal dengan kebutuhan fisiologis wanita tani yang bekerja sebagai pemetik daun teh tidak terdapat hubungan.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendidikan formal dengan kebutuhan rasa aman diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,362, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 2,055, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (2,055) > t_{tabel} (2,042)$ maka H_0

ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal wanita tani dengan kebutuhan rasa aman wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya pendidikan formal responden berhubungan dengan kebutuhan rasa aman dalam bekerja sebagai pemetik daun teh.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendidikan formal dengan kebutuhan sosial diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,294, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 1,628, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (1,628) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal wanita tani dengan kebutuhan sosial wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan formal responden tidak berhubungan dengan kebutuhan sosial dalam bekerja sebagai pemetik daun teh. Tinggi rendahnya pendidikan formal wanita tani tidak mempengaruhi keinginan untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain karena kebutuhan sosial merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia dalam bertahan hidup agar dapat diterima dalam lingkungan sosial dimana ia tinggal dan bekerja.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendidikan formal dengan kebutuhan penghargaan diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,203, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 1,097, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (1,097) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal wanita tani dengan kebutuhan penghargaan wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan formal responden tidak berhubungan dengan kebutuhan untuk memperoleh pengakuan, penghargaan serta dihormati oleh masyarakat sekitar atau orang lain dalam bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini dikarenakan tinggi rendahnya pendidikan yang ditempuh responden, mereka sama-sama ingin dihormati oleh orang lain.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendidikan formal dengan kebutuhan aktualisasi diri diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,101, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,573, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (0,573) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal wanita tani dengan kebutuhan akan aktualisasi diri wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan formal responden, mereka sama-sama memiliki keinginan untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan mengerahkan segenap kemampuannya untuk bekerja sebagai pemetik daun teh.

Pada tabel 5.10 diketahui nilai r_s antara pendidikan formal dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh adalah 0,274, pada $\alpha = 0,05$, dengan nilai t_{hitung} sebesar 1,507 dan t_{tabel} 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (1,507) < t_{tabel} (2,024)$ maka H_0 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan formal responden tidak berhubungan dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini dikarenakan pendidikan formal yang ditempuh tidak pernah menyinggung mengenai cara memetik teh, maka pendidikan formal yang ditempuh mempunyai peran dalam motivasi atau keinginan mereka dalam bekerja sebagai pemetik daun teh.

3. Hubungan antara Pendidikan Non Formal (X_3) dengan Motivasi Wanita Tani (Y)

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh responden diluar bangku sekolah atau diluar pendidikan formal. Pendidikan non formal dapat mempengaruhi motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hubungan antara pendidikan non formal dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh dapat dilihat dalam tabel 5.10.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendidikan non formal dengan kebutuhan fisiologis diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,516, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 3,188, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (3,188) > t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan non formal wanita tani dengan kebutuhan fisiologis wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Wanita tani yang memiliki pendidikan non formal yang lebih tinggi akan lebih mengerti cara memetik daun teh yang tepat dengan baik serta pembarantasan hama dengan baik sehingga secara otomatis hasil petik yang diperoleh setiap harinya dan pendapatannya semakin meningkat guna memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendidikan non formal dengan kebutuhan rasa aman diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,261, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 1,431, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (1,431) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal wanita tani dengan kebutuhan rasa aman wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Wanita tani yang memiliki pendidikan non formal yang lebih tinggi belum tentu akan lebih mengerti cara memetik daun teh yang tepat dengan baik serta pembarantasan hama dengan baik dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan non formal lebih rendah.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendidikan non formal dengan kebutuhan sosial diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,269, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 1,478, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (1,478) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal wanita tani dengan kebutuhan sosial wanita tani yang bekerja sebagai pemetik daun teh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wanita tani yang memiliki pendidikan non formal yang lebih tinggi belum tentu akan lebih mudah berinteraksi mengenai daun teh dengan wanita tani

yang lain daripada wanita tani yang memiliki pendidikan non formal yang lebih rendah.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendidikan non formal dengan kebutuhan penghargaan diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,456, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 2,711, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (2,711) > t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal wanita tani dengan kebutuhan penghargaan wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Wanita tani yang memiliki pendidikan non formal yang lebih tinggi mempunyai keinginan untuk dihargai ataupun memiliki status yang lebih tinggi dari wanita tani yang lain.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendidikan non formal dengan kebutuhan aktualisasi diri diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,348, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 1,964, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (1,964) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal wanita tani dengan kebutuhan aktualisasi diri wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Wanita tani yang memiliki pendidikan non formal yang lebih tinggi belum tentu akan lebih mengerti cara memetik daun teh yang tepat dengan baik dibandingkan wanita tani yang memiliki pendidikan non formal lebih rendah.

Pada tabel 5.10 diketahui nilai r_s antara pendidikan non formal dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh sebesar 0,671, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 4,789 dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung}(4,789) > t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan non formal wanita tani dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh.

Frekuensi kegiatan penyuluhan serta pelatihan yang semakin sering dapat membuat pemetik daun teh lebih banyak menerima informasi, sehingga berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

pemetik daun teh, khususnya tentang daun teh dan cara petik yang tepat. Melalui kegiatan penyuluhan atau pelatihan, beragam informasi seperti cara petik, rotasi petik dan arus petik daun teh yang diperlukan wanita tani dapat dengan mudah diperoleh. Tinggi tingkat pendidikan non formal yang pernah diikuti wanita tani, maka motivasinya juga akan semakin baik. Wanita tani di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar sering mengikuti kegiatan penyuluhan, tetapi jarang mendapatkan pelatihan, khususnya pelatihan yang terkait pemetikan daun teh, karena pelatihan pemetikan daun teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar lebih dikhususkan bagi wanita tani. Pengetahuan serta ketrampilan yang diperoleh melalui kegiatan penyuluhan maupun pelatihan dapat memberikan pencerahan bagi wanita tani, dimana akan membuat wanita tani menjadi lebih mengerti dan memahami mengenai daun teh dan cara petiknya sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi motivasinya.

4. Hubungan antara Luas Lahan (X_4) dengan Motivasi Wanita Tani (Y)

Lahan adalah modal utama wanita tani dalam melakukan usahatani selain bekerja sebagai pemetik daun teh, lahan diartikan sebagai tanah yang disiapkan yang akhirnya digunakan untuk berusahatani. Luas lahan dapat mempengaruhi wanita tani dalam berusaha tani. Hubungan antara luas lahan dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh dapat dilihat dalam tabel 5.10.

Tabel 31 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara luas lahan dengan kebutuhan fisiologis diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,299, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 1,658, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (1,658) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan wanita tani dengan kebutuhan fisiologis wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa luas maupun sempit lahan yang dimiliki responden tidak berhubungan dengan kebutuhan fisiologis wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Luas maupun sempit lahan yang dimiliki maupun yang tidak memiliki lahan, mereka sama-sama memiliki

keinginan yang sama untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya, baik untuk kebutuhan sehari-hari serta untuk menabung.

Tabel 31 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara luas lahan dengan kebutuhan rasa aman diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,250, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 1,366, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (1,366) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan wanita tani dengan kebutuhan rasa aman wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa luas sempitnya lahan responden tidak berhubungan dengan kebutuhan rasa aman wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden tidak memiliki lahan untuk melakukan usaha tani dan bagi yang memiliki lahanpun belum dirasa dapat membebaskan mereka dari tekanan ekonomi maupun psikologis.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara luas lahan dengan kebutuhan sosial diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,295, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 1,634, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (1,634) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan wanita tani dengan kebutuhan sosial wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Wanita tani yang memiliki lahan yang luas belum tentu akan lebih banyak dalam bekerjasama dan berinteraksi dengan orang lain begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan responden dalam berinteraksi atau bekerja sama tidak memandang mereka memiliki lahan yang luas atau tidak.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara luas lahan dengan kebutuhan penghargaan diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,531, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 3,316 dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (3,316) > t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara luas lahan wanita tani dengan kebutuhan penghargaan wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tani yang memiliki

lahan luas yang sempit memiliki keinginan untuk disanjung, dihargai dan dihormati oleh orang lain karena mereka dapat membantu suami mencari nafkah selain dari usaha tani yang dilakukan.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara luas lahan dengan kebutuhan aktualisasi diri diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,575, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 3,719, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (3,719) > t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara luas lahan wanita tani dengan kebutuhan aktualisasi diri wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa luas sempitnya lahan responden berhubungan dengan kebutuhan aktualisasi diri wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini berarti karena responden yang memiliki lahan yang sempit dan tidak memiliki lahan, responden akan semakin memiliki dorongan untuk mengaktualisasikan diri pada pekerjaan lain yang dapat memberikan mereka tambahan pendapatan seperti menjadi pemetik daun teh.

Pada tabel 5.10 diketahui nilai r_s antara luas lahan dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh adalah 0,653, pada $\alpha = 0,05$ dengan t_{hitung} sebesar 4,562 dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung}(4,562) > t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara luas lahan wanita tani dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini berarti responden yang memiliki luas lahan yang sempit akan memiliki motivasi yang besar untuk bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini dikarenakan mereka berusaha mencari tambahan pendapatan keluarga dengan bekerja sebagai pemetik daun teh yang tidak perlu membutuhkan persyaratan apapun. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas wanita tani yang bekerja sebagai pemetik daun teh itu tidak memiliki lahan yang digunakan untuk kegiatan usaha taninya.

5. Hubungan antara Pendapatan (X_5) dengan Motivasi Wanita Tani (Y)

Pendapatan merupakan penghasilan responden yang diperoleh dari bekerja sebagai pemetik daun teh, hasil usahatani dan non usahatani dalam satu bulan. Pendapatan tersebut dapat berpengaruh pada motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hubungan antara pendapatan dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh dapat dilihat pada tabel 5.10.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendapatan dengan kebutuhan fisiologis diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,570, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 3,671, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (3,671) > t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendapatan keluarga wanita tani dengan kebutuhan fisiologis keluarganya. Keluarga responden yang memperoleh pendapatan yang besar maka responden akan memiliki keinginan yang besar untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, salah satu caranya dengan bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini dikarenakan pengeluaran yang semakin tinggi maka akan mendorong wanita tani untuk bekerja lebih keras agar pendapatan yang diterima meningkat. Meskipun statusnya hanya sebagai pencari nafkah tambahan, tetapi dengan naiknya harga barang kebutuhan sehari-hari yang harusnya dipenuhi tiap bulannya membuat mereka berusaha lebih keras. Sebab jika hanya mengandalkan penghasilan suami mereka (petani, supir, buruh tani dan tukang bangunan) tidak akan bisa mencukupi. Dengan bekerja sebagai pemetik daun teh mereka akan dapat membantu untuk menambah penghasilan keluarga.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh untuk meningkatkan motivasi finansialnya. Sehingga perusahaan dapat membuat kebijakan untuk dapat meningkatkan motivasi mereka dalam bekerja. Perusahaan bisa meningkatkan upah tiap kilogram hasil petikan. Bila saat ini upah per kilogramnya adalah Rp 350,00, maka tahun depan bisa dinaikkan menjadi

Rp. 400,00 sehingga dapat mendorong pemetik daun teh untuk lebih giat bekerja. Namun tentu saja harus disesuaikan dengan kemampuan finansial perusahaan. Serta perusahaan bisa memberikan bonus atau insentif, misalnya memberikan THR (Tunjangan Hari Raya) pada saat menjelang lebaran.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendapatan dengan kebutuhan rasa aman diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,574, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 3,709, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (3,709) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendapatan keluarga dengan kebutuhan rasa aman wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Keluarga yang memiliki pendapatan besar maka akan membuat responden semakin memiliki keinginan untuk merasa bebas dari tekanan ekonomi maupun psikologis.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendapatan dengan kebutuhan sosial diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,063, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,334, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (0,122) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan wanita tani dengan kebutuhan sosial wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini terjadi karena dalam membina hubungan dengan orang lain tidak perlu melihat dari pendapatan yang diperoleh seseorang. Meskipun tingkat pendapatan wanita tani itu rendah atau tinggi, wanita tani arus tetap menjaga kerjasama bekerja sebagai pemetik daun teh, karena hubungan kerja dalam usahatani tersebut tidak memandang tinggi rendahnya pendapatan. Kerjasama ter sebut terbentuk karena adanya rasa saling membutuhkan satu sama lain sehingga tidak ada batasan untuk bekerjasama. Pendapatan menunjukkan besarnya perolehan dari mata pencaharian yang dia lakukan. Akan tetapi pendapatan tidak menunjukkan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Terkait kebutuhan ekonomi, pendapatan yang tinggi belum tentu mampu memenuhi kebutuhan ekonominya. Sedangkan untuk kebutuhan sosial, belum tentu seseorang yang berpendapatan tinggi

dapat bekerjasama dengan orang lain. Jadi besar atau kecilnya pendapatan responden tidak menjadi suatu penghambat wanita tani untuk saling berinteraksi dan bekerja sama satu sama lain, karena pada dasarnya para wanita tani saling membutuhkan satu sama lain.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendapatan dengan kebutuhan penghargaan diperoleh nilai r_s yaitu sebesar -0,005, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar -0,026 dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (-0,026) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan wanita tani dengan kebutuhan penghargaan wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan responden tidak berhubungan dengan kebutuhan penghargaan bekerja sebagai pemetik daun teh. Pendapatan yang diperoleh responden tidak dianggap akan mempertinggi status wanita tani dan dihormati oleh masyarakat. hal ini disebabkan karena responden selalu menganggap semua memiliki status yang sama dengan yang lain dan tidak pernah melihat dari besar kecilnya pendapatan yang diperoleh.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara pendapatan dengan kebutuhan aktualisasi diri diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,162, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,869, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (0,869) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan wanita tani dengan kebutuhan aktualisasi diri wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Wanita tani yang memiliki pendapatan kecil ataupun besar sama-sama memiliki keinginan untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan mengerahkan segenap kemampuannya.

Pada tabel 5.10 diketahui nilai r_s antara pendapatan dengan motivasi bekerja sebagai pemetik daun teh adalah 0,3561, pada $\alpha = 0,05$ dengan t_{hitung} sebesar 2,016 dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung}(2,016) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan wanita tani dengan motivasi

wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh oleh wanita tani tidak mempengaruhi motivasi wanita tani dalam bekerja sebagai pemetik daun teh.

6. Hubungan antara Jumlah Tanggungan Keluarga (X_6) dengan Motivasi Wanita Tani (Y)

Tanggungan keluarga yaitu banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Jumlah tanggungan keluarga dapat mendorong responden untuk bekerja sebagai pemetik daun teh. Jumlah tanggungan keluarga dapat berpengaruh pada motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh dapat dilihat pada tabel 5.10.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara jumlah tanggungan keluarga dengan kebutuhan fisiologis diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,386, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 2,214, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (2,214) > t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah tanggungan keluarga wanita tani dengan kebutuhan fisiologis wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Wanita tani yang memiliki tanggungan keluarga yang lebih banyak tentu kebutuhan fisiologisnya lebih banyak dibandingkan wanita tani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih sedikit sehingga menyebabkan responden lebih giat lagi bekerja untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara jumlah tanggungan keluarga dengan kebutuhan rasa aman diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,457, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 2,719 dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (2,719) > t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga wanita tani dengan kebutuhan rasa aman wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah tanggungan keluarga responden berhubungan dengan kebutuhan rasa aman dalam bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini

dikarenakan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin banyak pula anggota keluarga yang dapat membantu untuk mencari tambahan penghasilan serta semakin banyak kebutuhan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu responden merasa terdorong untuk bekerja guna terbebas dari tekanan ekonomi dan psikologisnya.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara jumlah tanggungan keluarga dengan kebutuhan sosial diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,300, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 1,664, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (1,664) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah tanggungan keluarga wanita tani dengan kebutuhan sosial wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Tanggungan keluarga yang banyak ataupun sedikit tidak berpengaruh terhadap kebutuhan responden untuk memenuhi kebutuhan sosial karena mereka merasa sebagai makhluk sosial yang juga membutuhkan bantuan dari orang lain.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara jumlah tanggungan keluarga dengan kebutuhan penghargaan diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,239, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 1,302 dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (1,302) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah tanggungan keluarga wanita tani dengan kebutuhan penghargaan wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara jumlah anggota keluarga dengan kebutuhan aktualisasi diri diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,063, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,334 dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (0,334) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah tanggungan keluarga wanita tani dengan kebutuhan aktualisasi diri wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah tanggungan keluarga

responden tidak berhubungan dengan kebutuhan aktualisasi diri dalam bekerja sebagai pemetik daun teh, karena wanita tani akan tetap bekerja dengan sungguh-sungguh.

Pada tabel 5.10 diketahui nilai r_s antara jumlah tanggungan keluarga dengan motivasi bekerja sebagai pemetik daun teh adalah 0,414, pada $\alpha = 0,05$ dengan t_{hitung} sebesar 2,407 dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung}(2,407) > t_{tabel}(2,042)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara jumlah tanggungan keluarga wanita tani dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi wanita tani yang bekerja sebagai pemetik-daun teh. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin banyak pula pengeluaran dalam keluarganya. Hal itu merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan responden termotivasi untuk bekerja sebagai pemetik daun teh. hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin banyak juga kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi sehingga responden merasa terdorong untuk bekerja dengan sungguh-sungguh guna dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat.

7. Hubungan antara Lingkungan Sosial (X_7) dengan Motivasi Wanita Tani (Y)

Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat di sekitar responden, yang keberadaannya dapat mendorong atau menghambat responden bekerja sebagai pemetik daun teh. Dukungan lingkungan sosial ter sebut dapat berpengaruh pada motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hubungan antara lingkungan sosial dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh dapat dilihat pada tabel 5.10.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara lingkungan sosial dengan kebutuhan fisiologis diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,182, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,979, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung}(0,979) < t_{tabel}(2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

lingkungan sosial wanita tani dengan kebutuhan ekonomis wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Lingkungan sosial yang mendukung belum tentu akan membuat wanita tani mengambil keputusan untuk bekerja.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara lingkungan sosial dengan kebutuhan rasa aman diperoleh nilai r_s yaitu sebesar -0,034, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar -0,180 dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (-0,180) < t_{tabel} (2,663)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara lingkungan sosial wanita tani dengan kebutuhan rasa aman wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung maupun tidak mendukung, tidak akan merubah motivasi responden untuk bekerja sebagai pemetik daun teh guna terbebas dari tekanan ekonomi maupun psikologis.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara lingkungan sosial dengan kebutuhan sosial diperoleh nilai r_s yaitu sebesar -0,032, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar -0,169, dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (-0,169) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara lingkungan sosial wanita tani dengan kebutuhan sosial wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung ataupun tidak mendukung yang ditandai dengan sedikit atau banyaknya saran serta bantuan dari lingkungan sekitar tidak berpengaruh terhadap keinginan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, karena dalam berinteraksi dengan orang lain responden tidak hanya untuk mencari informasi mengenai pemetikan daun teh saja tetapi juga mengenai informasi-informasi yang bersifat umum.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara lingkungan sosial dengan kebutuhan penghargaan diperoleh nilai r_s yaitu sebesar 0,018, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar 0,095 dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (0,095) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0

diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial wanita tani dengan kebutuhan penghargaan wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa mendukung atau tidaknya lingkungan sosial responden tidak berhubungan dengan kebutuhan penghargaan dalam bekerja sebagai pemetik daun teh, karena kebutuhan penghargaan hanya bisa dirasakan oleh dalam diri wanita tani, kebutuhan penghargaan dirasa sudah puas atau belum hanya pribadi wanita tani sendirilah yang bisa menilai.

Tabel 5.10 menunjukkan perhitungan statistik non parametrik antara lingkungan sosial dengan kebutuhan aktualisasi diri diperoleh nilai r_s yaitu sebesar -0,250, pada $\alpha = 0,05$, dengan t_{hitung} sebesar -1,366 dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (-1,366) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara lingkungan sosial wanita tani dengan kebutuhan aktualisasi diri wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Hal ini menunjukkan bahwa mendukung atau tidaknya lingkungan sosial responden tidak berhubungan dengan kebutuhan aktualisasi diri dalam bekerja sebagai pemetik daun teh, karena wanita tani akan tetap bekerja dengan sungguh-sungguh.

Pada tabel 5.10 diketahui nilai r_s antara lingkungan sosial dengan motivasi bekerja sebagai pemetik daun teh adalah 0,069, pada $\alpha = 0,05$ dengan t_{hitung} sebesar 0,366 dan t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung}(0,366) < t_{tabel} (2,042)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial wanita tani dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak atau sedikitnya lingkungan sosial yang mendukung belum tentu dapat mempengaruhi wanita tani untuk bekerja sebagai pemetik daun teh.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengkaji hubungan faktor sosial ekonomi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor sosial ekonomi menurut penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut :
 - a. Umur responden yang bekerja sebagai pemetik daun teh berkisar antara 28 – 87 tahun, mayoritas (53,3%) umur wanita tani antara 46-67 tahun..
 - b. Sebanyak 26 responden (86,7%), pendidikan yang ditempuh adalah tidak tamat/ tamat SD.
 - c. Pendidikan non formal yang diikuti oleh responden merupakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Wanita tani di Kecamatan Ngargoyoso sebagian besar mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan sebanyak 4 kali dalam satu tahun.
 - d. Sebanyak 50% responden tidak memiliki lahan untuk kegiatan usaha tani dan rata-rata luas lahan setiap wanita tani yang digunakan untuk usaha taninya yaitu sebesar 0,23 Ha.
 - e. Rata-rata pendapatan wanita tani sebesar Rp 560.674 dan wanita tani menyumbang 30,37% dalam pendapatan keluarga.
 - f. Sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang.
 - g. Lingkungan sosial sebagian besar responden berada dalam kategori cukup mendukung.
2. Motivasi wanita tani terhadap kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan motivasi wanita tani terhadap kebutuhan sosial termasuk dalam kategori tinggi.

3. Pada taraf signifikansi 95% diketahui bahwa hubungan sebagai berikut :
 - a. Terdapat hubungan yang sangat signifikan untuk pendidikan non formal dan luas lahan dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.
 - b. Terdapat hubungan yang signifikan untuk jumlah tanggungan keluarga dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.
 - c. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal, pendapatan dan lingkungan sosial dengan motivasi wanita tani bekerja sebagai pemetik daun teh di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang disampaikan adalah:

1. Pendidikan non formal wanita tani sangat berpengaruh terhadap motivasinya dalam bekerja. Oleh karena itu, hendaknya pendidikan non formal untuk wanita tani perlu dikembangkan dan diperhatikan baik dari segi kualitas (waktu, tempat dan materi) dan kuantitas (banyaknya dan seringnya kegiatan penyuluhan dan pelatihan). Seperti mengadakan seminar mengenai tanaman teh yang diadakan di dalam ruangan serta diadakan setelah wanita tani bekerja.
2. Hendaknya kesejahteraan para pemetik daun teh lebih diperhatikan (misalnya menaikkan upah dan memberikan THR) agar mereka lebih termotivasi untuk bekerja sebagai pemetik daun teh.